

ARIFUDDIN M. ARIF

SARJANA TERLARANG



Sarjana Terlarang

©2015 oleh Arifuddin M. Arif

Hak cipta dilindungi Undang-undang ada pada Penulis. Hak penerbitan ada pada Hakim Publishing.

Dilarang menggandakan sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun tanpa izin Penerbit.

Editor : Ahmed Arkan
Setting/Layout : Sona Purwana
Desain Cover : Sona Purwana

Cetakan Pertama, Februari 2015

ISBN: 978-602-1693-13-1

Diterbitkan Oleh:

HAKIM PUBLISHING

Perum. Kota Mas Asri No. 2 Cimahi-Bandung

Jawa Barat-Indonesia

Telp. 0816.465.0309

email: hakimpublishing@gmail.com

SMS Centre: 081809401113

Prakata

Segala puji bagi Allah yang telah menggerakkan tangan ini untuk menulis dan menyelesaikannya dengan penuh kegembiraan. Di mana buku ini ditulis saat Penulis sedang dilanda kesibukan yang cukup padat. Andaikata bukan karena tekad ingin terus berkarya dan niat untuk berkontribusi, buku ini tentu belum ada di genggamannya sidang pembaca.

Buku ini merupakan karya yang berbeda dengan tulisan-tulisan saya sebelumnya. Ya, setidaknya menurut saya. Hehehe. Mengapa? Karena tulisan di buku ini lebih menyoroti secara tajam tentang mahasiswa dan peran keserjanaan. Kontribusi di buku ini memang bertujuan untuk kembali mengingatkan tujuan dari mahasiswa ketika menimba ilmu di perguruan tinggi. Motivasi-motivasi internal dan eksternal apa saja yang melatarbelakangi mereka menginjakkan kaki di kampus dan duduk di bangku perkuliahan. Serta apa yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa setelah ia keluar dari gerbang kampus dan menggondol gelar sarjana.

Buku ini semacam *shock therapy* bagi sebuah penyadaran. Barangkali—dengan nada sedikit *lebay*—buku ini adalah satu-satunya buku yang akan mengubah *mindset* mahasiswa dan para sarjana. Dikhawatirkan,



setelah membaca buku ini banyak sarjana yang “keluar jalur” atau *out of the box* dari jurusannya dan menjadi *entrepreneur* sukses yang memberikan kontribusi bagi banyak orang. Setidaknya setelah membaca buku ini akan mengurangi kegalauan dan menumbuhkan kreativitas.

Buku ini memang di-*setting* demikian. Dari judulnya saja sudah provokatif, tentu isinya juga provokatif. Hehehe. Namun, tak lain hanyalah ingin memberikan kontribusi positif. Kiranya cocok sebuah ungkapan teman, “*tersesat ke jalan yang benar*”. Nah, buku ini akan “menyesatkan” pembaca ke jalan yang benar. Hehehe. Yaitu, jalan perubahan. Jalan percepatan.

Saya berharap buku ini dibaca secara teliti dari pertama sampai akhir tanpa tertinggal satu huruf pun, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Demikian. Selamat membaca dan mempraktikkan!

Palu, Februari 2015

Penulis,

Arifuddin M. Arif



Daftar Isi

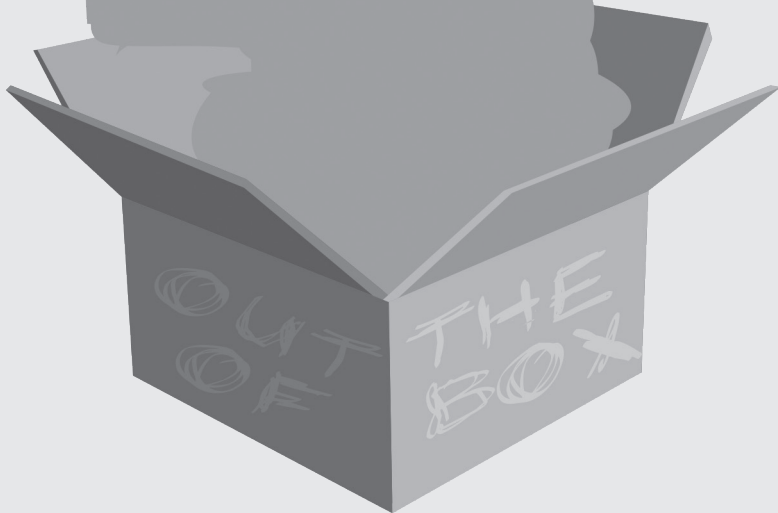
Prakata	3
Daftar Isi	5
Bab I : Pendidikan, untuk Siapa?	7
Bab II : Kuliah untuk Apa?	15
Bab III : Mahasiswa Ngapain?	27
Bab IV : Sarjana, <i>What Next?</i>	37
#Tidak Nganggur tapi Unggul	40
#No Stress, tapi Fresh	47
#Gaul, No Galau	51
#Hebat Nggak Heboh	53
#Bermartabat, tidak Bermartabak	56
Bab V : Gelar Sarjana: Prestasi versus Prestise	61
Bab VI : IPK: Antara Prestasi Kumulatif dan Pendapatat	69
Bab VII : Sarjana Terlarang, No...!!!	75
#Sarjana Pencoret	76
#Sarjana Alchemist	78
#Sarjana Pembuat	81



#Sarjana Anti Korupsi	85
#Sarjana Berjiwa Entrepreneur	85
#Sarjana Obsesif	88
#Sarjana Anti Miskin	92
Daftar Pustaka	101
Tentang Penulis	103
Tentang Editor	105



BAB 1
PEDIDIKAN,
UNTUK
SIAPA?



Kata **“Pendidikan”**, terus menjadi perbincangan menarik sepanjang hidup dan kehidupan ini “menyejarah”. Mengapa demikian? Hal ini didasari oleh asumsi bahwa *“education is life and life is education”* (pendidikan adalah hidup dan hidup adalah pendidikan). Jadi, asumsi tadi seakan-akan menegaskan kalau persoalan pendidikan adalah persoalan kehidupan.

Daoed Joesoef pernah mengungkapkan bahwa “pendidikan merupakan segala bidang penghidupan dalam memilih dan membina hidup yang baik”. Tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Jadi, antara kehidupan dan pendidikan berhubungan secara dialektik-fungsional. Karena itu, dapat pula dikatakan bahwa antara tujuan kehidupan dan tujuan pendidikan berhubungan secara dialektik-fungsional pula. Lantas, pendidikan untuk siapa dan kehidupan itu untuk siapa?.

Di dalam QS. al-Baqarah [2]: 29 ditegaskan bahwa: *“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (manusia), dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Ayat ini mengindikasikan bahwa, kehidupan semesta “diadakan” oleh Tuhan yang Maha Pencipta (*al-khâliq*) untuk makhluk-Nya yang disebut “Manusia”. Alam semesta



beserta isinya tercipta karena adanya manusia. Boleh jadi, sekiranya tidak ada manusia mungkin tidak tercipta alam semesta. Karena kehadiran manusia ini pulalah sehingga Tuhan menganugerahkan “Pendidikan”. Pendidikan ada karena adanya manusia. Seandainya manusia tidak ada, maka tidak akan ada pendidikan. Jadi, pendidikan itu “ada” sejak adanya manusia dan terus ada sepanjang keberadaan manusia di dunia.

Mengapa manusia diberikan pendidikan? Karena manusia “ditakdirkan” oleh Tuhan sebagai makhluk pendidikan (*homo educandum*). Artinya, makhluk yang dapat melakukan proses didik-mendidik hanyalah manusia. Mengapa hanya manusia? Ya, karena manusia memiliki “potensi” pendidikan. Apa potensi pendidikan manusia? (Nanya terus nich, hehehe). Potensi pendidikan manusia itu adanya unsur fisik-jasmani dan unsur psikis-rohani (akal, nurani (*qalb*), jiwa dan (*nafs*). Unsur manusiawi ini, merupakan potensi manusia yang dapat menghasilkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengetahuan, dan keterampilan. Potensi-potensi manusia ini belum “berdaya” namun memiliki potensi “daya” untuk diberdayakan. Di sinilah ranah pendidikan dibutuhkan untuk memberdayakan manusia tersebut agar tumbuh dan berkembang seluruh potensinya sehingga manusia dapat hidup dan mengembangkan kehidupan sesuai fitrahnya.



Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya menjadi instrumen bagi “*self empowerment*” yang bertujuan mengoptimalkan potensi diri seseorang dalam kehidupan yang dijalannya secara kompetitif agar dapat hidup *survive*. Pendidikan, berupaya mencerdaskan daya pikir, rasa, dan karsa manusia untuk melakukan perubahan dan pengembangan kehidupan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa perubahan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya. Tidaklah demikian halnya dengan binatang. Binatang, apa pun jenisnya, tidak memerlukan pendidikan, karena binatang cenderung hidup dalam keadaan stabil, tanpa ada perubahan dan perkembangan. Semua binatang cenderung hanya mengalami stabilitas perubahan fisis, bukan psikis.

Beda halnya dengan manusia. Pada manusia, perubahan dan perkembangan dalam segala hal mutlak diperlukan. Anak bayi manusia yang lahir selalu dalam keadaan labil. Bayi manusia itu berada dalam kondisi labil, lentur, dan fleksibel. Manusia memiliki potensi yang harus diubah, dibentuk, dan untuk selanjutnya dikembangkan oleh orangtuanya melalui perawatan dan pengasuhan sampai dewasa dan dapat hidup sendiri secara mandiri. Setelah dewasa dan mempunyai anak, juga harus mengasuh dan merawat anak keturunannya secara berbeda sesuai dengan perubahan dan



perkembangan zaman. Begitulah pendidikan berproses secara berkesinambungan sepanjang sejarah kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Jika bayi manusia tidak diasuh, dirawat, dibina, dan dididik, pasti ia tidak berdaya untuk melanjutkan kehidupannya.

Tidak bisa dibayangkan jikalau seorang lahir ke dunia dibiarkan sendiri tanpa pengasuhan, tanpa perawatan, tanpa pembinaan dan pendidikan. Kita bisa mengambil contoh dari anak benua India tentang kisah Amala dan Kumala. Dua orang anak manusia berumur 2 tahun dan 8 tahun yang ditemukan di tengah hutan pada tahun 1920, setelah berbulan-bulan dalam perawatan serigala. Dari cara bicara, cara jalan, sampai cara makan, hanya sifat-sifat kebinatangannya yang mendominirnya. Ya, ternyata elienasi (keterasingan) diri dari dunia manusia dan proses pendidikan telah membuat proses “menjadi” pada Amala dan Kumala ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang tidak selayaknya.

Ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran pendidikan bagi manusia, dan sebagai indikator urgennya manusia melakukan proses pendidikan secara benar dan kontinyu (*long life education*). H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan memiliki dua dimensi yang saling bertautan. *Pertama*, pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM). *Kedua*, pendidikan merupakan suatu proses. Sebagai HAM, berarti manusia tanpa pendidikan



tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya, pendidikan sebagai proses berarti manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kemanusiaan dalam kebersamaan dengan sesama manusia untuk memanusiaawikan manusia.

Pendidikan, memang menjadi bagian aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, dan pendidikan juga adalah persoalan khas manusia. Mulai dari bayi hingga tua renta, seorang manusia melewati berbagai macam fase pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian ke lingkungan sekolah, dan mencapai lingkungan yang jauh lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Namun, hingga saat ini, manusia masih banyak memiliki cara pandang yang keliru terhadap pendidikan.

Selama ini pendidikan diartikan hanya sebagai proses mendidik yang disebut dengan belajar dan mengajar dari tidak tahu menjadi tahu. Cara pandang yang lain, bahwa pendidikan hanya terjadi di bangku sekolah seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan hanya dipandang secara sempit sebatas sebagai "*schooling*". Padahal, pendidikan bukanlah sekadar sekolah yang datang belajar dengan motif untuk mendapatkan ijazah dan sederetan gelar *ansich*.

Akibatnya, pemaknaan pendidikan bagi manusia direduksi begitu dangkal, sehingga hakikat tujuan



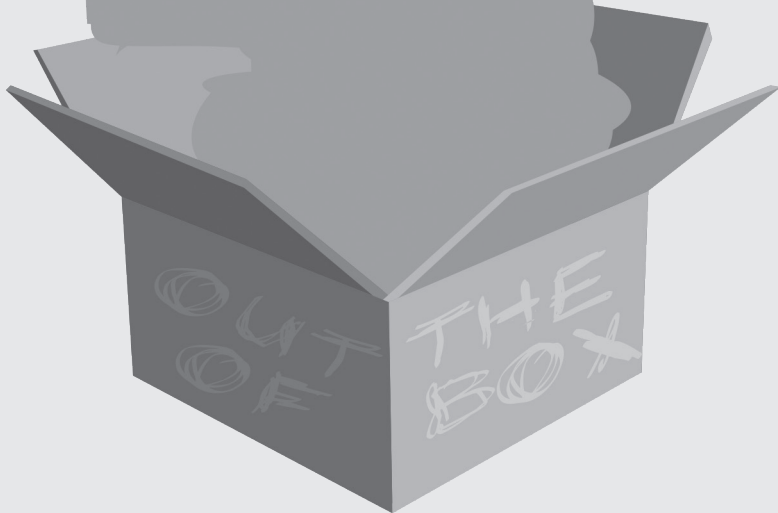
pendidikan untuk pemanusiaan tidak tercapai sebagaimana mestinya. Padahal, sekali lagi, keberadaan dan penyelenggaraan pendidikan bagi manusia dilakukan oleh, karena, dan untuk dirinya sendiri.

Pendidikan bagi manusia berfungsi sebagai instrumen, sarana, dan jalan untuk membuat perubahan menuju perkembangan hidup. Pendidikan sebagai institusi merupakan laboratorium pengetahuan, spiritual, sikap, sosial, dan *skill* yang diharapkan menghasilkan manusia-manusia tangguh sebagai penggerak peradaban, serta memiliki kemampuan profesional dan berdaya saing tinggi dan tetap berlandaskan nilai dan dimensi *ilahiyyah*, *insaniyyah*, dan *alamiah*.





BAB 2
KULIAH,
UNTUK
APA?



Mengapa Anda kuliah? Untuk apa Anda kuliah? Mencari gelar? Sekadar mengisi waktu luang? Atau mungkin untuk mencari jodoh? Hehehe. Terlepas dari apapun yang Anda ingin peroleh dari kuliah, masa kuliah sebenarnya merupakan masa yang sangat berharga karena disaat-saat inilah Anda dapat meraih hal-hal yang akan menjadi investasi (*human investman*) demi untuk masa depan Anda, misalkan pembentukan *mindset*, memperluas ilmu dan wawasan, memperkuat kepribadian, membentuk kecakapan untuk hidup (*life skill*), dan lain- lain.

Ketika berhadapan dengan mahasiswa di kelas pada pertemuan-pertemuan awal, biasanya saya “melemparkan” pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada mahasiswa. Jawaban dari para mahasiswa pun sangat beragam. Jawabannya, ada yang agak “idealis” dan tidak sedikit juga ada yang bercorak “pragmatis”. Tentu, sah-sah saja dengan tujuan masing-masing, asal bisa mengambil risikonya. Sekali lagi, “ber-ri-si-ko”. Hehehe.

Kuliah kok berrisiko? Ya, tentu kalau Anda salah orientasi dalam menentukan visi dan tujuan utama Anda kuliah. Jikalau visi dan tujuan utama Anda kuliah adalah karena hanya ingin menjadi pegawai (PNS), menjadi karyawan, menjadi sarjana, dan lain-lainnya. Maka, *ending* dari proses kuliah Anda sangat rentan dengan “risiko”. Mengapa? Betapa banyak yang telah lulus kuliah dan



menyandang gelar sarjana, namun tidak bisa menjadi pegawai (apalagi, konon pemerintah akan mengeluarkan lagi moratorium untuk tidak menerima PNS lho), betapa banyak alumni kuliah sangat sulit mendapat pekerjaan, sangat resah dalam membangun hidup, dan sebagainya. Mengapa? Oleh karena, visi dan tujuan mereka sangat dangkal secara *“mindset”* dalam melakukan aktivitas kuliah. Visi dan tujuan utama mereka kuliah memang sebatas ingin *“mencari kerja, bekerja, bekerja, dan bekerja”*. Mengapa Anda tidak mengubah *mindset* bahwa saya kuliah agar kelak dapat *“menciptakan lapangan kerja”* bukan *“pencari kerja”*?

Sahabat saya yang super! Kuliah itu untuk *“hidup”* bukan sekadar *“mencari hidup”*. Hasil dari proses kuliah itu harus kelak dapat *“mencipta”* lapangan kerja, bukan sekadar *“mencari”* lapangan kerja dengan membawa ijazah ke sana ke mari. Tapi, kuliah kita, kuliah Anda, harus terbangun dengan visi dan tujuan yang sangat tegas sebagai proses untuk memberdayakan diri Anda dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan *skill*, agar Anda betul-betul dapat menjadi manusia yang *“menjadi” (to be)*.

Jika ditelusuri untuk apa seseorang kuliah, maka akan ditemukan beberapa motif, di antaranya:



1. Mewujudkan Cita-cita

Cita-cita adalah sesuatu yang ingin kita raih, kita peroleh, atau kita capai. Namun, untuk meraih apa yang dicita-citakan itu, harus disertai perencanaan dan tindakan nyata kita untuk mencapainya. Ketika tidak disertai dengan tindakan nyata untuk meraihnya, maka itu masih sebatas impian. Akan tetapi, baik cita-cita maupun impian keduanya dapat melahirkan energi dan spirit yang dahsyat serta luar biasa. Oleh karenanya, wujudkanlah impian-impian besar Anda, kejar dan gapailah cita-cita mulia nan agung Anda lewat bangku kuliah!

Bagi seorang mahasiswa, bangku kuliah merupakan media yang dapat dijadikan “kendaraan” sukses untuk menggapai impian dan cita-cita. Namun, tidak sedikit pula di antara mereka kandas cita-citanya karena *kesandung* “cinta” di “panggung” perkuliahan. Hehehe.

Maka hati-hati! Jangan biarkan “pesona-pesona cinta” yang ada di sekeliling Kampus Anda memalingkan dan melupakanmu dengan cita-cita besar Anda. Yakin saja, ketika Anda belum menggapai impian dan cita-cita saja sudah banyak “cinta” yang mendekat, maka dapat dipastikan jika Anda sudah menggapai impian dan cita-cita, pasti akan lebih banyak lagi “cinta” yang datang dengan “terklepek-klepek” kepada Anda.



Ingat! Jangan biarkan cinta menghalangi impian dan cita-cita besar Anda. Namun, biarkanlah impian dan cita-cita besar Anda yang menghalangi cinta demi untuk datangnya cinta yang lebih dahsyat!!!!. Chiyee. Hehehe.

2. Tuntutan Orangtua

Ada juga yang kuliah karena tuntutan dan keinginan orangtua. Banyak orangtua yang menuntut anaknya harus kuliah. Karena dengan kuliah maka harapannya bisa memiliki ilmu pengetahuan yang dalam, wawasan yang luas, dan kelak diharapkan bisa memperoleh pekerjaan yang layak ketika lulus kuliah. Hal ini wajar, karena orangtua ingin anaknya menjadi yang terbaik.

Kuliah, dengan demikian, sebagai pengejawantahan keinginan dan harapan orangtua terhadap masa depan kehidupan anak yang lebih baik. Biasanya, anak yang kuliah dengan konteks ini pun biasanya positif karena adanya keinginan pula untuk membahagiakan orangtuanya dengan cara menjadi sarjana yang membanggakan orangtua dan keluarga.

Oleh karena itu, selagi kuliah, kuliahlah dengan baik dan sungguh-sungguh, agar kelak cita-cita besar orangtua Anda dan cita-cita mulia Anda untuk memberikan kebahagiaan dengan sebangkah



kesuksesan pada mereka dapat terwujud. Bukan justru keserjanaan Anda mendatangkan kesengsaraan baru bagi diri dan orangtua Anda akibat Anda menjadi sarjana yang nggak bisa ngapa-ngapain. Hehehe.

3. Ingin Memeroleh Pekerjaan

Tidak sedikit juga ekspektasi mahasiswa ketika kuliah mempunyai motivasi ingin memperoleh pekerjaan yang memadai setelah lulus dari Perguruan Tinggi. Motif ini memang perlu sebagai penyemangat dalam kuliah, namun janganlah menjadi target visi yang utama. Akan tetapi, kuliah demi untuk mengembangkan potensi diri secara serius demi kemajuan hidup secara mandiri, produktif, inovatif, dan kompetitif.

Kuliahlah untuk ilmu, untuk ahli, dan untuk kompeten di bidang Anda. Mengapa? Jika Anda telah memiliki ilmu, keahlian, *skill*, dan kompeten di bidang Anda, maka bukan Anda yang mencari pekerjaan, tetapi pekerjaanlah yang akan mencari Anda. Yakin saja! Apalagi, ke depannya yang dicari dan dibutuhkan bukanlah hanya pemilik modal ijazah, namun orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, keahlian, *skill*, dan tentu pula adalah kepribadian yang baik.



4. Ingin Menuntut Ilmu

Kuliah adalah untuk mencari ilmu. Tentu, ilmu yang sesuai dengan minat dan bakat yang menjadi pilihannya. Oleh karena itu, setelah Anda masuk dan setelah menjadi mahasiswa, Anda harus mengimplementasikan motivasi Anda, yakni ingin serius menuntut ilmu. Jangan berpikiran untuk menuntut apa dan siapa-siapa...! Hehehe. Ya betul, Anda harus fokus pada pendirian bahwa *“learning to knowledge”* bukan sekadar *“to certificate”*, *“to title”*, dan *“to...”* yang lainnya. Mengapa? Karena apabila ilmu sudah Anda peroleh, maka pekerjaan nantinya bisa mengikuti Anda dengan sendirinya.

Memang, banyak hal yang menjadi motivasi, visi, dan tujuan seseorang kuliah. Namun, semisal semuanya disebutkan, niscaya muaranya hanya ada pada tiga hal, yaitu: prestise, profesi, dan kontribusi. Prestise, adalah kebanggaan yang mewakili jiwa muda kita sebagai mahasiswa. Keinginan untuk bergaul dan menemukan sahabat yang banyak di Perguruan Tinggi, keinginan untuk menjadi seorang yang “bergelar” akademik, dan memiliki sederetan titel yang bergensi, dalam pandangannya dapat memberikan nilai tambah secara karier dan kedudukan sosial dalam kehidupannya. Padahal, belum tentu, jika sekiranya Anda tidak kuliah dengan penuh prestasi.



Motif dan visi “profesi”, adalah orientasi dari proses selama kita kuliah. Contoh konkretnya seperti panggilan ijazah, gelar, jaminan kesejahteraan hidup, menjadi PNS, karyawan, pekerjaan yang layak, gaji yang memadai, jabatan yang tinggi, dan sebagainya. Dengan demikian, sangat logis juga kalau mahasiswa memilih jurusan atau program studi berdasar atas pertimbangan profesi. Karena logika sehat mereka mengatakan “karier menjanjikan kesejahteraan hidup, dan kesejahteraan hidup menjanjikan kebahagiaan”.

Adapun motif yang bersifat kontribusi, target kuliah bukan hanya terbatas pada kelulusan saja, akan tetapi targetnya lebih tinggi lagi. Yaitu, mereka memegang sejumlah pertanyaan; Apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah? Bahkan lebih tinggi dari itu. Apa yang akan dilakukan setelah sarjana? Apa yang diimplementasikan ketika bekerja? Apa yang akan dikerjakan setelah berkeluarga? Apa yang diberikan pada masyarakat? Apa yang dipersembahkan pada umat, bangsa, dan negara, bahkan pada dunia?.

Mahasiswa seperti ini memahami, bahwa kuliah hanyalah secuil usaha dari banyak jalan yang bisa ditempuh untuk menuju kematangan, sehingga ia pun selalu belajar, belajar, dan belajar. Ia pun sadar, bahwa ilmu yang diperolehnya tidak serta merta menjadi miliknya saja. Namun, ia sadar kalau masyarakat dan umat manusia lainnya juga berhak



mengaksesnya. Ia tidak melakukan “onani” intelektual yang hanya menikmati sendiri ilmunya. Karena itu, setelah menuntut ilmu, ia tidak lepas untuk berkarya, berkarya, dan berkarya. Ia beramal dengan ilmunya, dan berilmu sambil beramal (berilmu amaliyah dan beramal ilmiah). Mahasiswa yang ingin berkontribusi harus selalu belajar dan berkarya untuk kehidupan yang lebih baik.

Satu hal yang harus menjadi patokan adalah bahwa tujuan kita kuliah itu demi tercapainya masa depan yang baik. Walaupun “kuliah tidak menjamin kesuksesan seseorang”, tapi setidaknya itu alasan yang manusiawi bahwa tujuan kuliah bukan untuk tercapainya masa depan yang buruk.

Jangan pernah menyamakan kuliah dan tidak kuliah. Memang, terkadang ada mahasiswa yang kuliahnya terkesan “nyeleneh” atau asal-asalan. Namun, jangan pukul rata atas semua itu. Orang yang betul-betul kuliah, betul-betul terlibat dalam atmosfer perkuliahan dan belajar dengan total di dalamnya, tidak bisa disamakan dengan mahasiswa yang belajarnya hanya datang, duduk dan diam di kelas kemudian pulang. Apalagi jika disamakan dengan orang yang tidak kuliah. Namun, bukan berarti juga orang yang tidak kuliah lebih buruk, tidak juga. Semuanya tergantung pembawaan diri masing-masing individu dan bagaimana kondisi lingkungan di sekitar mereka.



Lantas, apa yang sebenarnya menjadi pembeda? Jawabannya adalah pola pikir. Setidaknya, kuliah itu dapat mematangkan pola pikir. Ya, tentu pola pikir dalam hal hidup dan membangun kehidupan. Saya selalu ingat kata-kata dosen saya, “Seorang sarjana, walaupun ia pada akhirnya hanya menjadi Ibu Rumah Tangga saja, pasti dia akan beda. Beda dalam mendidik anak-anaknya. Demikian pula sekiranya mereka menjadi petani sekalipun, tentu harus mampu berbeda cara kerja dan tingkat produktivitas pertaniannya dengan petani yang tidak pernah kuliah”. Artinya apa, Anda kuliah semestinya dalam kerangka peningkatan SDM Anda, bukan sekadar peningkatan huruf di belakang atau di depan NAMA Anda...! Hehehe.

Sahabat mahasiswa yang super! Luruskanlah visi dan motivasi Anda dalam menekuni proses kuliah! Kuliah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkonotasi di antaranya sebagai “proses mengikuti pembelajaran di Perguruan Tinggi”. Dengan demikian, kuliah merupakan aktivitas belajar di tingkat Perguruan Tinggi sebagai bagian dari proses pendidikan secara formal. Sebagai proses pendidikan, kuliah itu pada hakikatnya adalah pengejewantahan lebih lanjut dari tugas-tugas dan tanggungjawab pendidikan manusia itu sendiri sebagai makhluk pendidikan (*homo educandum*).



Dengan demikian, proses perkuliahan di Perguruan Tinggi sebagai “*school education*” merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik (mahasiswa) agar tumbuh dan berkembang segala potensinya dan berkesadaran tentang eksistensi kehidupan serta mampu menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang selalu muncul.

Menurut posisi dan fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan (*school education*) seperti Perguruan Tinggi, adalah lanjutan dari pendidikan keluarga dan sekolah tingkat dasar dan menengah yang diharapkan menjadi penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Ia bertujuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk mendapatkan suatu keahlian, moralitas, kecakapan, dan keterampilan yang mutlak untuk kelangsungan hidup mereka.

Berdasarkan posisi dan fungsinya pula, sistem perkuliahan pada pendidikan persekolahan (*school education*) berkewajiban memfasilitasi materi dan sistem pembelajaran agar kelak peserta didik memiliki kecakapan dan keterampilan hidup (*life skill*). Dengan kecakapan hidup tersebut, diharapkan seseorang yang tamat kuliah dapat hidup secara produktif, inovatif, bukan hanya dapat mengisi lapangan kerja,



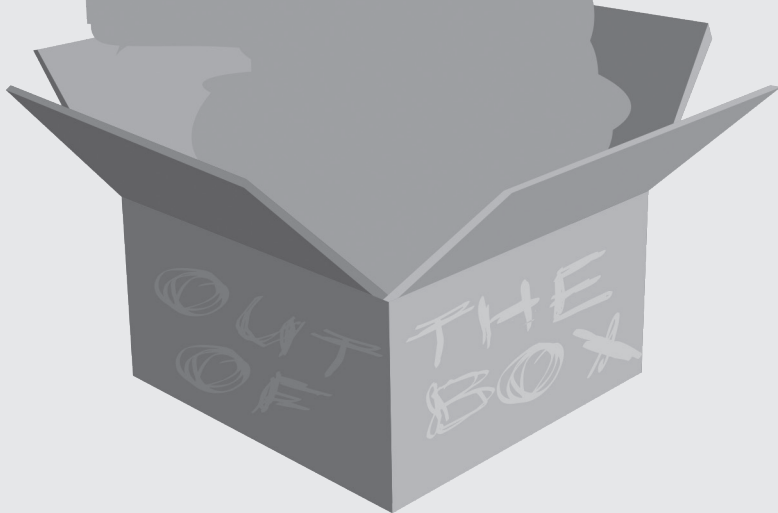
akan tetapi mampu menciptakan lapangan kerja baru yang dibutuhkan di dalam kehidupan masyarakat.

Inilah hakikat kuliah yang sebenarnya. Jadi, sekali lagi, bahwa tujuan kuliah adalah bukan hanya untuk mencari pekerjaan ataupun mencari gelar yang bergengsi. Tetapi, di sini Anda dituntut untuk lebih aktif dalam membekali diri Anda dengan sejumlah sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta mengamalkannya di masyarakat. Ironisnya, karena terjadinya disorientasi terhadap hakikat pendidikan dan hakikat kuliah dewasa ini, anggapan seperti itu hilang di mata masyarakat. Anggapan masyarakat saat ini adalah kuliah itu sebagai formalitas mencari ijazah untuk dipergunakan mencari pekerjaan dan/ atau jabatan. Sehingga selama mereka kuliah, ilmu yang didapat tidak bermanfaat.

Tidak dipungkiri, banyak mahasiswa yang setelah lulus kuliah akhirnya menjadi pengangguran. Ada juga yang bekerja, tetapi tidak sesuai dengan harapannya, baik dari segi kelayakan pekerjaan maupun kelayakan gajinya dalam bekerja. Maka dari itu, perlu kita sadari bahwa tujuan utama untuk kuliah adalah mencari ilmu dengan ikhlas, bukan untuk mencari titel atau gelar yang bergengsi ataupun mencari pekerjaan. Apapun yang diperoleh, *Insyallah* ilmu tersebut akan bermanfaat selamanya, sepanjang *nawaitu*-nya benar dalam kuliah.



BAB 3
MAHASISWA,
NGAPAIN?



Mahasiswa! Ya, itulah sebuah gelar untuk mereka yang melanjutkan masa “putih abunya” ke jenjang perguruan tinggi. Artinya, kata mahasiswa hanyalah untuk mereka yang sedang “kuliah”. Kuliah, sebagaimana telah dikemukakan, adalah aktivitas belajar di tingkat perguruan tinggi sebagai bagian dari proses pendidikan secara formal pasca lulus di tingkat pendidikan menengah atas.

Relevan dengan itu, maka mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekadar masalah administratif itu sendiri.

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata. Mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan (*agent of change*). Ia harus tampil menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat sebagai kekuatan *social control*.



Secara fungsional, setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu: *Pertama*, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Di sinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat. Apalagi mahasiswa itu memang berposisi sebagai *moral force*.

Kedua, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Ketiga, adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti, menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

Berdasarkan peran dan fungsi mahasiswa di atas, maka sosok mahasiswa dapat menjadi "*iron stock*", yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia



tangguh yang memiliki pengetahuan, kemampuan (*skill*), dan akhlak mulia yang akan dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya, mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan.

Tentu saja, sosok mahasiswa yang dapat menjadi “*iron stock*”, adalah mahasiswa yang betul-betul menjadi sosok mahasiswa yang sejati. Bukan sosok mahasiswa yang “apa adanya”. Mahasiswa yang “apa adanya” adalah sosok mahasiswa yang datang kuliah hanya isi absen, program dan isi KRS sekadar kejar nilai, datang di kelas hanya duduk, diam, dan dengar *ansich*, asyik dengan budaya rabun membaca dan tumpul menulis, kurang peduli dengan tugas belajar, sampai pada pola hidup kuliah dengan tipe **5 K** (Kos, Kamar, Kasur, Kompor, dan Kampus). Hehehe.

Sangat disayangkan, dewasa ini banyak mahasiswa yang tidak memahami eksistensi, tugas, dan tanggung jawab belajarnya sebagai mahasiswa. Mereka seakan “mati visi” dalam membangun masa depannya. Mereka melewati hari-harinya dengan kegiatan yang tidak menambah ilmu pengetahuan. Mahasiswa banyak yang bermain-main di kos-kosan atau di rumahnya dibanding menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dengan membaca buku.



Daya atau “syahwat” beli bajunya lebih tinggi daripada “syahwat” membeli buku yang notabene bersentuhan dengan kebutuhan pokoknya sebagai pebelajar. Dalam kesehariannya lebih banyak memegang HP daripada bukunya. Waktunya lebih banyak terbuang menulis dan membaca status-status di *wall* FB-nya ketimbang menulis dan membaca catatan-catatan kuliahnya. Mereka menjadi mahasiswa yang sekadar kuliah tanpa makna. Sehingga tidak dipungkiri, mahasiswa seperti inilah yang setelah lulus kuliah akhirnya menjadi pengangguran.

Hal yang seharusnya dilakukan oleh Anda sebagai mahasiswa di kos atau di rumah setelah pulang dari kampus adalah menambah pengetahuan terhadap materi yang telah diajarkan di kampus. Misalnya, jika di kampus dosen mengajarkan materi kuliah tertentu, maka setelah keluar kelas tersebut, sebagai mahasiswa hendaknya mencari literatur-literatur lain yang menyangkut materi kuliah.

Mungkin ada di antara mahasiswa yang beranggapan bahwa belajar itu hanya terkait dengan materi yang diberikan oleh dosen dalam pertemuan tatap muka. Anggapan ini tentu saja keliru dan menyesatkan, sebab materi yang diberikan oleh dosen dalam tatap muka kegiatan kurikuler/kuliah hanya memberikan bekal sebesar 15-20% bagi mahasiswa untuk terjun ke masyarakat.



Materi dosen hanya sebagai pemicu bagi mahasiswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri dengan mengunjungi perpustakaan baik yang konvensional maupun yang digital, berkonsultasi dengan dosen di luar kuliah, diskusi sesama mahasiswa, dan sebagainya.

Seharusnya itulah yang harus dilakukan oleh Anda sebagai mahasiswa. Tapi tidak banyak dari kita yang malah cenderung main *game*, main gitar, nonton film di komputer/laptop, main fb, ngetwit, BBM-an, nonton televisi (yang acaranya cinta-cintaan mulu atau musik-musikan mulu), *ngegosip*, dan lain-lainnya.

Sebahagian mahasiswa kerap melakukan kegiatan yang tidak menunjang untuk menjadi ahli di bidang keilmuannya. Bahkan, pengetahuan yang seharusnya didapat dari dosen di kelas, tidak didengarkan, malah menggosip dengan teman sebelah. Betul-betul tidak berkualitas. Pantas saja sarjana di Indonesia banyak yang menganggur. Mereka tidak memanfaatkan waktu-waktu di perkuliahan untuk mendalami bidang keilmuannya.

Sahabat mahasiswa yang hebat! Perlu disadari bahwa tujuan utama Anda untuk kuliah adalah mencari ilmu dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Tugas utama mahasiswa yaitu belajar secara total sesuai dengan bidang ilmu yang dipilihnya, karena diharapkan mahasiswa itu mempunyai wawasan yang luas dan jauh ke depan dalam membangun visi kehidupannya. Dengan



bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki, diharapkan kelak mahasiswa tersebut mampu mengembangkan hidup dan kehidupannya secara mandiri dan produktif.

Mahasiswa kelak diharapkan menjadi insan tangguh, berdaya saing dan berakhlak mulia. Mahasiswa juga diharapkan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat bukan sebaliknya. Mahasiswa diharapkan sebagai agen motivator, yaitu menumbuhkan semangat berprestasi. Mahasiswa juga mempunyai kewajiban transfer iptek ke masyarakat.

Mahasiswa juga harus mampu membuat terobosan bagi kemajuan kampus, daerah dan negara serta berpikir secara logis dan universal. Saya sangat berharap mahasiswa belajar keras demi untuk masa depannya, masa depan orang lain, masa depan masyarakat di mana mereka tinggal dan beraktivitas, masa depan negara, dan bangsa. Tentunya juga semua aktivitas itu harus dilakukan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah swt.

Oleh karena itu, tugas pertama dan utama dari mahasiswa ialah belajar. Belajar adalah segenap kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mahasiswa yang unggul adalah seorang mahasiswa yang penuh gairah dalam menuntut pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara belajar secara teratur



setiap hari, dan menerapkan cara-cara yang baik dalam kegiatan belajarnya. Setiap mahasiswa hendaknya menjalani kehidupan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Kehidupan itu perlu diperjuangkan dengan gairah belajar yang membara dan ditempuh secara tekun oleh setiap mahasiswa sehingga kelak dapat benar-benar menjadi seorang sarjana yang bermutu tinggi dan berbudi luhur.

Ini adalah alasan saya dalam setiap kesempatan menitipkan pesan yang cukup sederhana namun bermakna kepada para mahasiswa ketika awal pertemuan dengan mereka. *“Adik-adik sekalian, janganlah kalian belajar apa adanya. Oleh karena, jika kalian belajar apa adanya, maka kelak akan menjadi sarjana apa adanya. Ketika kalian menjadi sarjana apa adanya, maka besar potensinya kalian juga akan hidup apa adanya. Nah, jika kalian hidup apa adanya, maka kalian pun akan mati apa adanya”*. Hehehe.

Konteks kuliah dan belajar tidak “apa adanya” adalah kondisi belajar mahasiswa yang ikhlas, sabar, tekun, rajin, fokus, sungguh-sungguh, dan konsisten. Mahasiswa bukanlah “mahasiksa” yang merasa tersiksa dengan kewajiban belajarnya. Merasa berat dan terbebani dengan tugas-tugas materi kuliah dari dosennya. Merasa menderita hidup dalam zona kampus yang sarat dengan tugas dan beban akademik yang harus dijalaninya. Dunia mahasiswa dirasakannya sebagai dunia “mahasiksa”,



sampai-sampai ada mahasiswa dengan rada-rada kesal dan pasrah hanya mampu kemudian mengatakan, “Persetan, Allah saja tidak pernah membebani hamba-Nya di luar kemampuannya, tapi kenapa justru Dosen membebani mahasiswa tugas-tugas di luar kemampuan mahasiswanya”. Hehehe.





BAB 4

**SARJANA, WHAT
NEXT?**



Jumlah sarjana yang terus meningkat secara kuantitas berbanding lurus dengan jumlah siswa setaraf SMA yang tamat sekolah, belum lagi ditambah siswa tamatan tahun kemarin yang menunggu tahun ini untuk kuliah, dan akhirnya setelah diterima nanti akan menjadi sarjana. Bagaimana rasanya menjadi sarjana? Luar biasa dan banggalah rasanya. Bagaimana tidak bangga, kurang lebih dari 4-5 tahun mengejar gelar ini, dan akhirnya dapat meraihnya, luar biasa kan?

Back to topic. Nah, muncul sebuah pertanyaan yang pastinya menghinggapi bagi hampir sebagian besar sarjana, yaitu setelah meraih sarjana mau ke mana? Nah lho, kok bingung? Kok senyum? Kok ketawa?. Biasanya, kalau saya bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan itu, dan sang sarjana tersebut bingung menjawabnya, biasa saya langsung ngasih solusinya dengan mengatakan “ya, nikah aja!”. Hehehe.

Pastinya, banyak argumen yang dimiliki setelah mendapat pertanyaan ini. Mudah saja menjawabnya jika kita sudah tahu apa jawabannya dan sulit menjawabnya jika kita belum tahu jawabannya. Ya, bagi yang sudah punya *planning* maka “*its easy to answer..*”, tapi bagi yang belum punya *planning* “*hmmmmmm...*”, hehehe. *But*, pertanyaan itu kembali pada diri seorang sarjana itu. Banyak sarjana saat ini masih bingung mau jadi apa. Apalagi mereka yang baru lulus dan menyandang



fresh graduate. Ya, memang berat terutama bagi mereka “sarjananya dapat, namun ilmunya kurang dimiliki”. IPK di transkrip nilai 4,0 namun di transkrip otaknya, 0,4. Waw...?!.

Bagaimana solusinya? Bagi yang belum sarjana atau yang jadi mahasiswa lagi setelah sarjana (S2 atau S3), sepertinya persiapannya harus lebih matang lagi. Ayo persiapkan diri menuju dunia yang sebenarnya. Ingat, Indonesia sudah hampir penuh dengan banyak sarjana lho. Nah, bedakan dirimu dengan sarjana-sarjana lain. Jadikan diri Anda sebagai sarjana “wajib” ditengah-tengah masyarakat, jangan menjadi sarjana “haram”. Maaf nih agak *lebay* dikit. Hehehe. Tapi, memang kenyataannya banyak yang gitu lho. *Eitss*, tapi yang pastinya yang lagi ngebaca buku ini nggak bakalan seperti itu deh. Hehehe.

Nah, sahabat yang baik! Tentu Anda bertanya, seperti apa sosok sarjana yang harus lahir dari sebuah rahim institusi pendidikan tinggi itu yang tidak menjadi beban negara? Sarjana sekualitas bagaimana yang “wajib” hadir ditengah-tengah masyarakat dalam memberikan solusi atas permasalahan masyarakat, bangsa, dan negara kita? Sarjana bagaimana yang tidak menjadi sumber masalah sosial budaya bangsa? Sarjana seperti apa yang tidak men-*saving* sederetan pertanyaan: “Mau ke mana, mau ngapain, dan seharusnya gimana nich?”. Sahabat-sahabat semua! Gini nih caranya kalau jadi sarjana itu:



1# Tidak Nganggur, tapi Unggul

Jadi sarjana itu, jangan nganggur! Malu-maluin lho. Bikin merendahkan martabat, membuat pencitraan tidak bagus terhadap dunia pendidikan. Bayangkan, seberapa banyak orangtua atau masyarakat yang pernah nyeleneh ngomong gini nih, *“untuk apa nyuruh anak sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya nganggur juga. Tuh, si A yang lulus sarjana sama aja sikap dan perilakunya dengan si B yang nggak pernah kuliah-kuliah”*. Hehehe. Mungkin, masih banyak *statemen* yang serupa sebagai wujud “kekesalan” dan “kegelisahan” masyarakat terhadap fenomena kurang tampaknya “variabel pembeda” antara yang sarjana dengan yang tidak sarjana di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat secara nyata.

Padahal, pendidikan merupakan pintu gerbang yang masih dipercaya oleh umat manusia yang mampu mengubah nasib, membuat manusia cakap hidup dan menyelesaikan problem hidupnya, memperbaiki kehidupan dan memajukan bangsa dan negara. Pendidikan diyakini memiliki daya pengubah generasi bodoh menjadi pintar, cerdas, berwawasan, memiliki daya saing dan keterampilan serta siap terjun menyumbangkan kontribusi di tengah masyarakat. Namun, kenyataan bahwa tingginya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia dewasa ini menjadi momok yang mengkhawatirkan saat ini.



Pengangguran terdidik menjadi momok sekaligus menjadi taruhan harga diri, baik individu maupun nama baik bangsa dan negara. Nah, sekarang Anda tinggal milih nih, *“mau jadi momok yang mengkhawatirkan masyarakat atau menjadi motor penggerak masyarakat?”*. Ayo, Anda pilih yang mana....?

Tahu nggak? berdasarkan data, bahwa di tahun 2014 jumlah perguruan tinggi sebagai pencetak sumber daya manusia sudah mencapai 3.485 di seluruh Indonesia baik negeri maupun swasta dengan total jumlah mahasiswa 4,3 juta lebih. Tiap tahun, ribuan mahasiswa diwisuda menjadi sarjana, membuat angka pencari kerja bertambah dan menambah masalah pengangguran.

Tingginya angka pengangguran sarjana sudah menjadi salah satu penyakit di negara kita, Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di tahun 2014 terdapat pengangguran sebanyak 7,39 juta orang di Indonesia dan 398.298 orang adalah pengangguran terdidik alias tamatan perguruan tinggi baik bertitel Sarjana, Magister maupun Doktor. Tentu, hal tersebut sangat kontras dengan daya saing dan kesiapan Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan persaingan lainnya.



Sebelum era MEA diterapkan saja angka pengangguran begitu tinggi, bagaimana bila MEA resmi diterapkan di tahun 2015 ini? Sudah pasti tenaga kerja Asing dari Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand dan negara ASEAN lainnya merajalela akan merebut pasar kerja di Indonesia. Bagaimana pula nasib tenaga kerja berpendidikan SD, SMP dan SMA di Indonesia yang konon mencapai lebih dari 50 juta jiwa? Sakit kepala memikirkannya. Tapi begitulah kenyataannya di lapangan. Hehehe.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan sebagian besar lulusan perguruan tinggi hanyalah menjadi pencari kerja (*job-seeker*) dan jarang yang berkeinginan menjadi pencipta kerja (*job-creator*).

Peningkatan jumlah pengangguran intelektual di Indonesia dinilai akibat dua faktor. Pertama, karena kompetensi mahasiswa yang kurang. Kedua, jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia memang tidak terlalu banyak dan tingkat kompetisinya sangat ketat. Sekali lagi sangat ketat!!!. Muhaimin Iskandar (Mantan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi era SBY) mengatakan, para sarjana lulusan perguruan tinggi tidak bisa lagi hanya mengandalkan ijazah dan gelar dalam mencari pekerjaan.

Para sarjana harus memiliki kompetensi dan keterampilan kerja yang baik sehingga dapat terserap



pasar kerja dengan cepat, dan bahkan sebaiknya secara kreatif dan inovatif mampu membaca peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, minimal untuk dirinya sendiri secara mandiri dan produktif. Oleh karena itu, melihat realitas kehidupan yang sangat-sangat membutuhkan kemampuan *kompetable* yang tinggi tersebut, maka tidak ada kata kunci kecuali harus berani menjadi “**Sarjana Unggul**” tidak menjadi “**Sarjana Nganggur**”.

Ibarat Anda adalah udara, Anda harus dapat menembus setiap celah dan medan ruang. Ibarat Anda adalah air, Anda dapat merembes melalui pori-pori setiap zat padat. Tangkaplah peluang secepatnya, jangan biarkan ia pergi bersama waktu yang meninggalkan kesedihan dan penyesalan. Sekecil apapun peluang itu, ambil dan manfaatkan. Jangan Anda diam apalagi nganggur, tapi harus unggul,,,!!!

Kepribadian unggul, diterjemahkan sebagai keunggulan secara komprehensif kualitas dan karakteristik seseorang. Banyak sarjana memasuki dunia kerja hanya mengandalkan nilai akademis-formal, tanpa kepribadian unggul, baik dari aspek *hard skills* maupun *soft skills*-nya.

Untuk menjadi pribadi unggul, ada tiga hal yang harus Anda miliki. **Pertama**, ilmu dan wawasan yang



luas. Ilmu dan wawasan sangat penting, agar Anda lebih tahu, bijak, bisa melihat segala hal dari berbagai sudut pandang. Namun, tidak cukup dengan ilmu dan wawasan saja. Anda perlu memiliki yang **kedua**, yaitu spesialisasi dan *skill*. Pilih satu bidang yang paling strategis untuk kemampuan Anda, kemudian perdalam, kembangkan, dan jadilah yang terbaik di bidang ini. Anda harus menjadi unggul. Anda tidak bisa unggul di segala bidang, minimal pilih spesialisasi Anda. **Ketiga**, kepribadian yang baik. Memiliki ilmu dan *skill* juga belumlah cukup menjamin Anda untuk tampil unggul, namun Anda harus menampilkan diri Anda sebagai orang yang berkepribadian yang baik.

Sahabat yang super! Fokuslah pada keunggulan jika ingin menjadi sarjana dan generasi yang unggul. Sebab, tantangan ke depan terus semakin berat. Sumber daya yang semakin menipis dan jumlah manusia yang semakin banyak tentu akan menumbuhkan persaingan. Angkatan kerja semakin banyak, tumbuh dengan sangat cepat, sementara peluang kerja tidak tumbuh secepat pertumbuhan angkatan kerja. Bagi Anda yang belum bekerja, akan semakin banyak pesaing Anda dari tahun ke tahun. Bagi Anda yang sudah bekerja, sudah banyak orang yang antri mengincar posisi Anda.



Jika Anda tidak memiliki keunggulan, maka bukan tidak mungkin posisi Anda akan tergeser. Anda tidak dapat *survive*. Oleh karena itu, tidak ada lagi yang namanya kuliah dan jadi sarjana “asal-asalan”. Anda harus menampilkan dan memberikan yang terbaik untuk diri Anda atau Anda akan tersisih. Mental juara dan pemenang harus melekat pada diri Anda. Tentunya, untuk menjadi sarjana unggul, Anda harus belajar secara serius, giat, dan sungguh-sungguh secara terus-menerus.

Siapa menjadi sarjana pemenang dan tangguh adalah *fitriawi*. Mengapa dikatakan seperti itu?. Bukankah kita ini adalah pemenang sejak awal proses penciptaan kita. Kita adalah pemenang dari berjuta-juta sel sperma ayah kita yang lari berkompetisi menemui ovum di dalam rahim ibunda kita. Atas kemenangan dari kompetisi inilah kemudian kita ini “Menjadi”. Ya, sekali lagi “menjadi”. Menjadi diri kita seperti ini yang gagah, anggun, ganteng, dan cantik nan ayu. Hehehe.

Begitu kita keluar dari rahim ibu, maka kita harus tetap siap menjadi kompetitor dari beberapa manusia-manusia lainnya yang juga telah memenangkan pertarungan hebat di dalam rahim ibundanya masing-masing. Kita harus mampu bersaing kembali secara positif dan *fair* dengan mereka. Ingat!!! Anda harus tetap memiliki mental petarung dan pemenang serta menjadi “sang juara”.



Begitu pula, ketika keluar dari “rahim” perguruan tinggi. Anda lahir menjadi sarjana. Dari sarjana yang lahir itu tentu Anda tidak sendirian, namun jumlahnya sangat banyak. Banyak sekali. Ratusan, ribuan, jutaan, dan seterusnya. Karena banyaknya, tentu Anda harus berkompetisi kembali dengan mereka, sebagaimana awalnya Anda berkompetisi dengan sel-sel sperma yang “dikeluarkan” oleh ayah Anda. Hehehe.

Sahabat yang super! Hidup ini merupakan kompetisi, hanya orang-orang yang mempunyai jiwa petarung dan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya, serta mampu memanfaatkan peluang secara optimal yang berhasil mendapatkan tempat utama dan menjadi pemenang sejati dan unggul dalam bidang apa pun.

Anda harus menyadari bahwa orang yang bertahan hidup sukses, memiliki tempat, dan memegang peran penting di tengah-tengah masyarakat, hanyalah orang-orang yang mampu memenangkan kompetisi. Kompetisi adalah persaingan meraih hasil terbaik, menempati posisi terbaik, dan memperoleh status terbaik. Maka untuk menjadi sarjana sukses, jadilah sosok sarjana kompetitif, jadilah pemenang dan “sang juara” yang unggul dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini.



2# No Stress, Namun Fresh

"Berakit-rakit ke hulu, Berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu Bersenang-senang kemudian". Begitulah bunyi pepatah yang tidak asing terdengar di telinga kita. Memang, kuliah merupakan sesuatu yang menyenangkan. Namun, di balik kesenangan, bisa pula kita dapatkan kondisi "stress di saat kuliah". Tidak seorangpun bisa terhindar dari penyakit stress ini. Stress bisa saja disebabkan oleh banyak hal, misalkan karena *deadline* tugas kuliah yang banyak dan semakin *kepepet* waktunya, waktu belajar yang kurang sehingga persiapan kurang ketika akan menghadapi ujian, susah membagi waktu antara *akademik dan organisasi*, dan masih banyak hal lain yang mungkin menyebabkan kamu stress di saat kuliah. Belum lagi stressnya masa-masa akhir studi dengan urusan tugas akhir nulis dan bimbingan skripsi. Hehehe.

Siapa yang tahan dengan stress? Tidak seorang pun kebal dengan penyakit stress. Stress bisa mengganggu seluruh aktivitas keseharian, baik di kampus maupun di kamar kos-kosan. Jika stress dibiarkan, bisa berbahaya untuk kesehatan mental Anda. Jangan sampai Anda justru mengalami sakit jiwa karena tidak mengatasi masalah stress ini. Makanya, cukuplah Anda stress di masa-masa "sulit" itu, jangan lagi



nambah stress Anda setelah diwisuda. Buatlah diri Anda fresh kembali dan lebih *fresh* lagi setelah selesai kuliah!!!.

Fresh, no stress! Begitulah kira-kira seharusnya keadaan Anda setelah menyelesaikan kuliah Anda. Namun, apa yang dirasakan seseorang menjelang wisuda? Ya, mungkin rasa nano-nano kali ya, hehehe. Yang pastinya, di antara Wisudawan tidak sedikit yang merasakan bahagia dan cemas. Setidaknya dua perasaan itulah yang tampak mengemuka dari mereka yang akan diwisuda. Mereka bahagia, karena perjuangan kuliah bertahun-tahun yang penuh suka dan duka serta cita rasa telah usai. Cemas, karena ada kegamangan menjalani hidup sesuai kuliah.

Beberapa dari mereka nyaris tidak punya bayangan apa pun tentang rencana pasti sesuai kuliah. Memang, ada rencana untuk bekerja. Tapi, belum jelas kerja seperti apa yang hendak dijalani. Karena itu wajar, jika kita kerap mendengar *statement* begini, "tantangan berat wisudawan adalah menjelaskan pada orang-orang mengenai rencana hidup mereka." Hmm...benarkah seberat itu?. **Wisuda**, ternyata bukan mendatangkan kebahagiaan, tapi juga rasa cemas. Tidak mau disebut penganggur di tengah masyarakat, rupanya menjadi tantangan tersendiri dan dapat mengundang secara gratis makhluk yang namanya "Stress". *Naudzubillah!*



Sahabatku para calon sarjana! Kalau sekiranya kesarjanaan itu ternyata membawa Anda dari suatu “zona stress ke zona stress” yang lain, lebih baik Anda tidak perlu sarjana! Hehehe. Bukankah Anda kuliah dan bisa meraih sarjana dengan harapan kelak dapat hidup *survive*, penuh gairah, dan membangun kehidupan Anda dengan penuh karya dan barokah?. Bukan hanya memberikan kebahagiaan dan kesenangan yang semu dan sesaat.

Tidak jarang, seorang Wisudawan ketika di hari wisuda, aura wajahnya begitu *fresh*, cerah, dan bahagia yang luar biasa. Aura kebahagiaan yang tergambar di wajahnya sangat sulit dibahasakan dengan kata-kata. Bahkan, di momen penting itu, baru jam 02.00 dinihari sudah berada di salon *makeup* wajahnya agar tampil penuh gaya dan gairah. Hehehe. Di hari kedua, ketiga, keempat, dan kelima, aura kebahagiaan itu masih ada karena ucapan-ucapan selamat atas kesuksesannya meraih gelar sarjana terus berdatangan dari keluarga, sahabat, dan rekan-rekannya, baik langsung maupun lewat SMS di Ponselnya. Menjalani hari-hari berikutnya, aura kebahagiaan tadi semakin redup, redup, dan redup. Tidak kelihatan *fresh* lagi. Mengapa? Ya, karena bayangan “suram” telah menghampirinya, rasa kurang percaya dirinya sudah muncul dalam benaknya.



Mengapa Anda hadirkan segala rasa “nano-nano” kesarjanaan itu? Bukankah Anda selama ini berjuang meraihnya agar Anda dapat “*to do*” (dapat berbuat dan berkarya), “*to be*” (dapat lebih menjadi dan percaya diri), dan “*to live together*” (dapat hidup *survive* dengan siapa dan di manapun”?. Ya, mungkin saja Anda tidak dapat menghidupkan daya-daya tadi karena Anda tidak menjalankan proses kuliah Anda dengan visi “*to know*” alias “*learning to know*”. Akibatnya, Anda kurang bahkan tidak memiliki “*knowledge*” sehingga tidak mampu berbuat. Akibatnya, Anda kehilangan percaya diri dan hidup dalam tekanan hingga menjadi stress. Hehehe. Oleh karena itu, selagi kuliah, belajarlh dengan baik, perdalamlah ilmu pengetahuan, perluaslah wawasan, dan asahlah *skill* Anda, agar kelak Anda jadi *fresh*, hidup lebih berdaya, dan bermakna bagi kehidupan.

Memang diakui, selain dari ketidaksiapan pemerintah dan negara menampung semua lulusan sarjana itu, dari sisi mahasiswa sebagai calon sarjana juga seharusnya lebih mendayakan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Lebih jeli dalam melihat kesempatan, menatap lebih jauh lagi tantangan yang akan dihadapi setelah lulus dari perguruan tinggi. Bukan hanya kuliah formalitas lalu meraih gelar sarjana yang digunakan sebagai modal awal untuk mencari sebuah pekerjaan. Seharusnya ketika berada



di bangku kuliah dan dalam proses menimba ilmu, mahasiswa lebih menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Seharusnya sebagai manusia intelek, pola mengejar lulus cepat itu harus dihapuskan tapi lebih mengutamakan penyerapan dan penerapan ilmu yang digali selama duduk di bangku kuliah, sehingga setelah menjadi sarjana ilmu itu bisa diterapkan di masyarakat dan juga di dunia kerja, baik sebagai pencari kerja (*job-seeker*) maupun sebagai pencipta kerja (*job-creator*).

3#Gaul No Galau

Sarjana gaul? Iya, sarjana yang keren itu harus gaul lho! Arti gaul itu adalah **hidup berteman atau bersahabat**. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak gaul adalah anak yang hidup berteman. Bersahabat dengan teman-teman di lingkungannya.

Sarjana, bukan yang mengurung diri di kamar sempit. Meratapi ijazah dan hanya membanggakan nilai A dan B, dan mengingat-ingat IPK 4.00, namun tak berani keluar untuk bersaing dan bergaul dengan masyarakat.

Sarjana, bukan yang masuk kamar keluar kamar. Melihat-lihat foto nostalgia bersama sekawanan mahasiswa yang senyum merekah. Atau mengingat



saat masa-masa OSPEK yang penuh dengan bumbu: tertawa, marah, dan mengharu biru. Tapi, sarjana adalah yang bersosialisasi dengan masyarakat. Merespons setiap perubahan yang terjadi.

Sarjana itu, ia akan datang ke majelis taklim mendengar setiap ilmu, atau bahkan menjadi suluh bagi sekitar. Sarjana itu, ia akan peka terhadap sekitar. Menerangi yang gelap, membantu yang membutuhkan, menumbuhkan bibit-bibit generasi terbaik yang menjadi estafet kebaikan dan kebermanfaatannya. Sarjana itu, ia tidak galau dengan keadaan, justru ia menjadi solusi bagi permasalahan di sekitar.

Galau itu memang biasa. Yang lebih buruk dan berisiko adalah tidak belajar dan tidak bekerja karena galau bagi seorang sarjana. Dan sarjana yang tidak belajar untuk melakukan sesuatu yang berguna saat galau, akan menjadi sarjana yang tetap galau dan tetap tidak ada gunanya. Galau menurut Mario Teguh adalah “kegamangan rasa karena ketidak-jelasan”. Sarjana yang galau adalah sarjana yang “tidak jelas”. Hehehe.

Wahai para sarjana dan calon sarjana! Hidup ini bukan untuk galau, tapi untuk sukses. Sarjana yang sukses adalah sarjana yang gaul bukan yang galau. Sarjana gaul adalah sarjana yang mampu berbaur



di tengah-tengah masyarakat, berkontribusi pada pembangunan masyarakat, memberikan solusi terhadap problem masyarakat, bukan justru ia menjadi bagian daripada problem masyarakatnya.

Tak sedikit orang yang berpikir bahwa inti dari kuliah adalah mencari prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah, akan tetapi prestasi akademik bukanlah faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang nantinya. Buktinya, cukup banyak sarjana yang yang menganggur bukan karena mereka kurang pintar, akan tetapi justru dipengaruhi karena hal-hal yang bersifat alami seperti kurang bisa bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Kurang mampu beradaptasi dan bersosialisasi. Akibat kurangnya kecerdasan sosial sarjana tersebut inilah yang membuat galau.

4#Hebat Nggak Heboh

Tong kosong nyaring bunyinya. Anda acapkali mendengar istilah ini bukan? Ya, peribahasa ini menggambarkan seorang yang “sok hebat” padahal ia “kosong”. Hanya bunyinya saja yang nyaring. Tak berkualitas dan bahkan tak memberi kontribusi positif.



Sarjana yang hebat, ia tidak akan heboh dengan gelar akademik yang dimilikinya. Ia justru menghebohkan Indonesia bahkan dunia karena kehebatannya. Ya, hebat wawasannya, hebat keilmuannya, hebat kompetensinya, hebat *skill*-nya, hebat kemampuannya memecahkan problem sosialnya, dan hebat penghasilannya. Hehehe.

Sahabat yang dahsyat! Anda memiliki akun facebook? Saya yakin, Anda memilikinya. Ya, hampir dipastikan semua di antara Anda memiliki jejaring sosial yang satu ini. Namun, tidak semua orang mengetahui siapa yang menciptakan jejaring sosial yang sangat terkenal ini.

Mark Elliot Zuckerberg. Inilah nama lengkap Pendiri Facebook itu. Ia dilahirkan di Dobb Ferry, West Chester Country, New York, 14 Mei 1984. Sejak muda sudah keranjingan komputer. Kini jadi anak muda terkaya. Mau tahu kisah sukses Mahasiswa DO ini?

Ketika di Harvard, Mark sempat jadi pemberontak dengan membuka *website* data mahasiswa, ia pun diperkarakan. Saat itulah, ia henggang dari kampus bergensi itu. Ia pun membuat jejaring sosial yang bisa menghubungkan orang dari berbagai dunia. Itulah yang ia namakan dengan FACEBOOK. Ternyata, tak disangka, jejaring sosial yang diciptakannya itu menggoncang dunia dan membawanya menjadi anak muda terkaya di dunia.



Kesibukan dengan dunia barunya itulah yang membuatnya berani meninggalkan kampus, selain karena ia memang sudah “diperkarakan” oleh pihak kampus karena “kenakalannya” itu.

“Apa yang saya inginkan sudah di tangan. Saya tidak ingin punya ijazah kemudian bekerja. Menurut saya, pekerjaan hanyalah untuk orang-orang yang lemah,” ujarnya pada Majalah Current. Mengutip catatan *Google* di internet, melesatnya bisnis Facebook membuat Zackberg menampuk kekayaan yang luar biasa. Majalah Forbes menyebutkan kekayaan Zackberg sendiri mencapai US\$ 1,5 miliar atau sekitar Rp13,5 triliun. Jangankan untuk anak seusia Zackberg, untuk orang dewasa pun harta sebanyak itu tentu jumlah yang luar biasa besar. Maka wajar jika majalah itu menobatkannya sebagai *The Youngest ‘Selfmade’ Billionaire on the Planet*.

Sahabat yang luar biasa! Apakah Anda sebagai sarjana tidak malu kepada seorang Zackberg, yang tidak tamat kuliah tapi penghasilannya luar biasa dan ia memberikan kontribusi kepada dunia? Ya, andaikata tidak ada Facebook, kita akan susah bertemu dengan teman-teman kita yang sudah puluhan tahun tidak bertemu. Sudah menjadi bukti nyata, betapa Facebook banyak menghubungkan pertemanan yang selama ini sulit diakses. Hanya dengan akun Facebook, kita mudah menemukannya.



Sahabat yang luar biasa! Kisah Zackberg adalah inspirasi, bahwa kehebatan tidak selalu dihasilkan dari deretan gelar, tapi *skill* dan keberanian untuk menikmati sebuah pekerjaan atau hobi.

Lalu, beranikah seorang sarjana menampilkan bukti nyata ketimbang hanya mencantumkan gelar sarjana di selebar kertas atau kartu nama? Tidak ada yang salah dengan menampilkan gelar, namun yang perlu ditekankan dalam diri seorang sarjana adalah bagaimana ia bisa menggelar sebanyak mungkin kontribusi untuk mengimbangi gelar dan statusnya itu. Setujuuuu?

5#Sarjana Mesti Bermartabat Bukan Bermartabak

Sarjana adalah potret terang di depan kamera. Ia menyungging senyum sumringah, memakai toga dan baju kebesaran, dengan latar belakang lukisan buku-buku berjilid klasik yang sangat jarang ada di Indonesia, ditambahi kehangatan senyum anggota keluarga. Foto itu kelak adalah tanda sejarah yang meneguhkan keberadaan hingga prestise seseorang, bahkan seluruh keluarganya. Klik!

Kesarjanaan adalah perayaan kerumunan dan keramaian, pengeras suara, acara makan bersama, dan doa. Dalam proses pengesahan seorang sarjana dalam wisuda. Kegirangan dan keceriaan dengan



mengabsenkan keheningan dan kekhusyukan. Perayaan kesarjanaan bukan perayaan literasi.

Kata-kata tidak lagi menjadi pengesahan kesarjanaan sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi peradaban. Setiap tahun, ribuan orang boleh saja ditahbiskan menjadi sarjana, tetapi sungguh sangat sedikit yang akan meninggalkan kata-kata yang berharga hasil perenungan, pengendapan dalam pikiran, dan kegelisahan intelektualitas kesarjanaan. Tak ada tagihan moral dan akademis tentang keilmuan, intelektualitas, kecendekiaan, serta kemanusiaan yang bersifat sosial, politik, pendidikan, dan budaya.

Makna pendidikan dalam bekerja terasa kabur dan dangkal. Latar belakang dan jenjang pendidikan di Indonesia sepertinya sudah tidak memartabatkan. Kita telah kehilangan figur sarjana dalam arti keilmuan dan pengabdian sebagai laku kesarjanaan. Suluh dan risalah pemartabatan manusia menguap dalam mentalitas dan etos kesarjanaan yang kian memudar dan buram. Sarjana kini adalah hamba ekonomi dan bisa melakukan apa pun untuk memenuhinya, menjual martabat ilmu, menggadaikan kemanusiaan, dan mengubur etos belajar.

Saya teringat sajak Agus R Sarjono berjudul Sajak Palsu yang ditulis tahun 1998: "*Masa sekolah demi masa*



sekolah berlalu, mereka pun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu, sebagian menjadi guru, ilmuwan atau seniman palsu."

Sahabatku yang super! Sajak Agus R. Sarjono sungguh menampar kita. Saya yakin, Anda yang membaca buku ini bukan termasuk "Sarjana Palsu". Anda adalah "Sarjana Asli". Sarjana yang benar-benar sarjana. Sarjana yang menjadi kebanggaan. Sarjana yang bermartabat, memiliki *value*. Bukan sarjana yang bermartabak, rapuh, lembek, dan tidak berkualitas.

Sejatinya, 'tamparan' dari Agus R. Sarjono itu hendak memberikan pesan kepada kita, **Sarjana semestinya bermartabat!**

Bagaimana sarjana yang "Bermartabat" itu? Ia adalah sarjana yang tangguh, sarjana yang siap pakai, sarjana yang tahan banting oleh kerasnya arus persaingan dan ia mampu *survive* dan berdaya saing. Ia tidak rapuh, tidak mudah goyah, tidak kropos, dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh keadaan seperti halnya "martabak" yang memiliki karakter yang rapuh, kropos, dan ringan dibolak-balik. Hehehe.

Suatu ketika, datang seorang tamu ke rumah. Saya mengenalnya, ia sudah lulus sarjana. Mungkin nilainya juga bagus, karena ia tergolong tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari dosennya.



Waktu yang digunakan untuk menempuh pendidikan hingga menjadi sarjana juga tidak terlalu panjang. Lulus tepat waktu.

Sayangnya, sekalipun sudah menjadi sarjana, ia mengaku masih kurang percaya diri. Umpama disuruh menghadap orang yang dianggap penting dan memiliki nama besar, ia masih belum berani. Lebih-lebih tatkala disuruh berpidato, ia masih belum sanggup. Merasa grogi, katanya. Begitu pula, tatkala disuruh menulis, sekadar artikel pendek, masih belum lancar. Aneh, seseorang sudah berhasil menulis skripsi dan dinyatakan lulus, namun sekadar membuat tulisan pendek saja masih ragu.

Tugas dirasa menjadi lebih berat lagi tatkala mengikuti diskusi atau seminar. Ia ikut tetapi tidak berani bersuara. Mau berbicara, takut keliru. Maka agar tidak ketahuan kelemahannya, ia lebih memilih diam. Akhirnya, kehadirannya tidak memberi manfaat apa-apa, kecuali sekadar menambah jumlah peserta. Seharusnya, gelar kesarjanaan yang diperoleh menjadi modal agar semakin percaya diri, tetapi ternyata justru menjadi beban.

Orang sebagaimana diilustrasikan tersebut, ternyata jumlahnya tidak sedikit. Dengan mudah, orang seperti itu bisa ditemui di mana-mana. Sejatinya banyak penyandang gelar sarjana tetapi masih

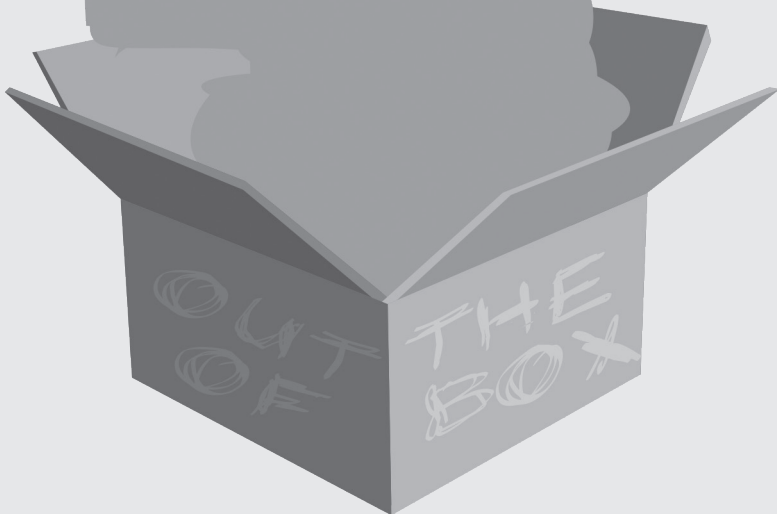


belum memiliki kepercayaan diri. Akibatnya, gelar kesarjanaannya justru menjadi beban dan tidak menolong dirinya sendiri. Padahal, gelar itu disematkan pada namanya, agar dipercaya orang lain.

Biasanya, sarjana kayak gini nih yang rapuh, tidak bisa *survive* dan kurang mampu berkompetisi, dan mudah goyah serta stress.



BAB 5
SARJANA
ANTARA
PRESTASI
DAN PRESTISE



Saat ini, menjadi sarjana adalah menjadi manusia ekonomistik. Sarjana adalah manusia pencari dan pencetak uang bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Maka, pengesahan dilakukan dengan mencari kerja. Pengukuhan seseorang menjadi sarjana disempurnakan dengan menjadi pekerja. Kutukan seorang sarjana jika dirinya menganggur. Orangtua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan negara akan menagih seorang sarjana untuk cepat-cepat menjadi manusia pencari kerja. Maka, para sarjana bergerak dan berjejal menjadi manusia pelamar kerja dalam bursa kerja.

Dalam kerumunan di bursa kerja ini, tak perlu lagi membedakan latar belakang studi sastra, teknik, politik, sejarah, dan lain-lain. Tak penting ilmu yang mereka pelajari di kampus selama beberapa tahun, toh perusahaan juga sadar bahwa sarjana itu harus dididik lagi agar sesuai dengan dunia kerja.

Di Indonesia, menjadi sarjana adalah menjadi manusia kota dan menjadi manusia kantor. Dalam imajinasi mereka, sarjana adalah manusia tanpa keringat, manusia yang enggan melipatkan lengan baju ke atas, manusia yang enggan menyentuh tanah.

Biografi sarjana Indonesia mengesankan bahwa menjadi sarjana adalah manusia yang enggan pulang membangun tempat asalnya. Soedjatmoko pernah



mengatakan, “Lulusan universitas-universitas di Indonesia makin lama makin berorientasi pada kota-kota. Harapan mereka tentang karier, tingkat hidup, serta gaya hidup seolah-olah terikat pada kota. Padahal, sudah menjadi terang bahwa sebagian kemampuan kita harus kita memanfaatkan tidak hanya untuk memperluas sektor modern, tetapi juga untuk menggairahkan kembali dan memperkuat kehidupan di desa-desa.”

Masuk perguruan tinggi adalah jalan meninggalkan desa-desa dengan menjadi manusia kantor mewarisi rasa elite-birokrat yang priayi. Namun, saat bekerja, sebagian besar makna kerja perlahan mulai menghilangkan rasa kemanusiaan, keilmuan, religiusitas. Semua hal yang sakral dan vital itu akan terpinggirkan oleh pamrih uang dan gengsi sosial. Kerja yang merakyat dianggap merendahkan. Mereka alpa makna bekerja.

Ya, bagi sebagian sarjana. Sarjana adalah prestise. Dalam bayangannya, tidaklah layak seorang sarjana menggelar dagangan di pasar, berjuang dengan peluh menjadi pekerja sebelum menjadi bos yang mempekerjakan banyak orang.

“Biarlah tertekan tapi pakai dasi daripada bebas tapi tak berdasi”. Anda pernah mendengar ungkapan ini? Jika belum, ya mungkin belum ada yang menulis ini karena sayalah yang membuat istilah ini. Hehehe.



Benarkah ungkapan ini? Ya, jawabannya tentu ada di dalam diri Anda. Jangan tersinggung apalagi marah lalu langsung menutup buku ini. Hehehe. Ini adalah renungan, karena pada kenyataannya ada sarjana yang demikian. Dan ini diakui oleh teman saya bernama Ahmed. Mau tahu cerita teman saya ini?

Ahmed, ia adalah mantan dosen luar biasa di sebuah kampus di Sumatera Barat. Karena IPK-nya tinggi, setelah lulus ujian *Munaqasyah* Skripsi ia langsung diminta mengajar di kampusnya memegang mata kuliah bahasa Arab. Ya, ia menikmati pekerjaan itu sampai 6 (enam tahun) lamanya. Namun, prestisenya sebagai dosen luar biasa tak sebanding dengan prestasinya di kampus. Ia hanya dibayar Rp. 400.000 per bulan. Ya, ia memang memakai pakaian yang licin. Siapa pun tidak menyangka kalau statusnya sebagai dosen luar biasa bergaji sebesar itu. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tak sebanding dengan Indeks Pendapatan Kumulatif (IPK).

Suatu hari, ada salah seorang mahasiswanya datang ke kontrakannya. Ia yang menyangka Ahmed ini bergaji besar meminjam uang untuk bayar uang kuliah yang nilainya ketika itu sebesar Rp. 650.000,-. Dengan jujur Ahmed menyampaikan bahwa ia tidak bisa membantu, karena memang gajinya saja hanya Rp. 400.000,- Mahasiswa itu tidak percaya. Ia pun berulang kali memelas kepada sang dosennya itu. Tapi, Ahmed



tetap mengatakan bahwa ia tidak punya uang sebesar itu. Akhirnya si mahasiswa itu menyerah. Ia pamit pulang. Ahmed pun hanya bisa memberi Rp. 50.000 untuk ongkos si mahasiswa.

Sepulangnya si mahasiswa, Ahmed menitikkan air mata. Sang istri bertanya, mengapa sampai menitikkan air mata? Ahmed pun menjawab, bahwa ia sangat sedih karena tidak bisa membantu mahasiswanya. “Ah, baju necis, tapi kantong kosong!” katanya menyesali.

Setelah itu, Ahmed bertekad akan membuang prestisenya sebagai dosen luar biasa (dosen honor) di kampusnya. Beberapa bulan ia mencari informasi. Tak disangka justru ada adik kelasnya di kampus yang menelepon bahwa penerbit di Bogor membutuhkan staf editor buku kajian.

Tanpa banyak berpikir lagi, keesokan harinya ia minta izin ke kampus mengundurkan diri sebagai dosen. Dengan uang pinjaman, ia membeli tiket pesawat. Esoknya langsung terbang ke Jakarta. Dari Jakarta langsung menuju Bogor.

Setibanya di kantor penerbit. Ia menghadap sang direktur langsung. Ia mengikuti serangkaian tes tulisan dan wawancara. Tak diduga, ia pun lulus dan langsung boleh bekerja di penerbit itu.



Dalam pikiran Ahmed, ia hanya akan bekerja untuk mencari pengalaman, bukan mencari uang. Dan benar saja, ia hanya tiga bulan bekerja di penerbit tersebut, dan ia pun mengundurkan diri.

Tahun 2011, ia pun nekad mendirikan penerbit Hakim Publishing. Dan kini, Ahmed adalah Direktur Utamanya. Ia pun penulis yang bekerja untuk dirinya sendiri. Bebas waktu. Bebas finansial.

Demikianlah kisah nyata yang disampaikan oleh teman saya, yang tiada lain Ahmed Arkan, editor buku "Sarjana Terlarang".

Apa yang dapat Anda simpulkan? Silakan simpulkan sendiri. Hehehe.

Sahabat yang super! Ahmed Arkan adalah termasuk di antara "Sarjana Terlarang" menjadi "Sarjana Terkeren". Hehehe. Mengapa? Ia adalah sosok yang *out of the box*. Beda. Unik. Ia mengaku bahwa pernah menjadi tukang ojeg, pemulung, petani, dan lain-lain. Di awal mendirikan penerbit pun ia bahkan merangkap menjadi direktur utama merangkap karyawan inti. Hehehe. Maksudnya? Ia, selain sebagai direktur yang sesekali berdasari, ia pun menjadi karyawan yang memakai baju kaos oblong yang siap mengangkat dan mengirim buku.

Dan kini, dengan penghasilan dari penerbit yang dikelolanya, Ahmed bisa jalan-jalan ke luar daerah,



mengirim uang untuk orangtua, dan bahkan bisa jalan-jalan gratis karena dibayar oleh panitia. Enak kan *tho*? Hehehe.

Sahabat super! Ahmed hendak mengajarkan kepada kita, untuk apa gelar tapi kalau kebermanfaatannya tidak meluas. Untuk apa prestise tapi tak sebanding dengan prestasi di kampus. "*Nilai yang tinggi harus sebanding dengan pendapatan yang tinggi. Itulah sarjana sejati.*" Kata Ahmed sambil tertawa.

6#Jadi Teladan bukan Celaan

Sarjana adalah seorang *public figure*. Apa pun gelarnya dan apa pun latar belakang pendidikannya, ketika ia menggondol gelar kesarjanaan, secara otomatis khalayak sudah menilainya sosok yang harus berbudi mulia dan proaktif terhadap aktivitas di lingkungannya.

Sarjana akan dituntut oleh masyarakat untuk menjadi penuntun, penggerak dan pengubah. Menuntun yang buta ilmu menjadi melek ilmu, menuntun yang jahil jadi alim, menuntun yang malas menjadi rajin. Penggerak bagi yang lamban dan pengubah bagi yang sulit untuk berubah. Sarjana teladan. Ia bangun di saat yang lain masih tidur. Ia menghadap Tuhan disaat yang lain masih terlelap.



Sarjana teladan. Ia memakmurkan mesjid di saat yang lain menjauhinya. Ia menjadi imam di saat yang lain membelakangi kebenaran. Sarjana teladan. Ia menjaga kehormatan di saat yang lain mencampakkannya. Ia sibuk tilawah di saat yang lain sibuk berpesta pora.

Sarjana teladan. Ia mempekerjakan orang lain di saat sarjana yang lain stress memikirkan harus kerja di mana. Sarjana teladan. Ia bergerak di saat yang lain diam. Ia maju di saat yang lain mundur.

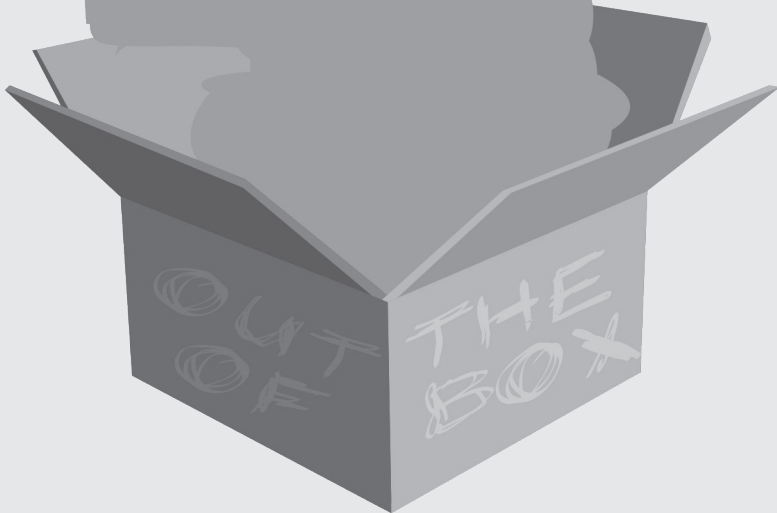
Ya, itulah sarjana teladan. Ia akan menghindari mencela dirinya sebelum muncul celaan "*kok sarjana gitu?*" Ia pantang mencela diri dengan kekurangan, hingga ia pun pantang dicela dengan menampakkan pribadi mulia. Ia sangat khawatir, kesarjaanaannya menjadi bahasan gunjingan. Maka ia pun tampil menjadi sosok yang menampakkan sebagai seorang yang berpendidikan.

Ya, demikianlah SARJANA TELADAN, ia akan menghindari segala bentuk untuk menjadi SARJANA CELAAN.

Siapakah sarjana teladan itu? Ya, Andalah sarjana teladan itu. Hehehe.



BAB VI
IPK: ANTARA PRESTASI
KUMULATIF
DAN PENDAPATAN
KUMULATIF



Jumlah penduduk Indonesia telah menyundul angka yang fantastis, lebih dari 240 juta jiwa. Ini berarti butuh banyak lapangan kerja ekstra jumbo. Katakanlah 40% saja, berarti harus ada 96 juta lapangan pekerjaan yang harus tersedia. Jumlah yang begitu WoW ini tak selalu tersedia pada waktunya. Pekerjaan begitu banyak, tapi tak selalu menjadi pekerjaan yang menarik.

Bagi lulusan perguruan tinggi yang baru saja lulus, *fresh graduate*, bekerja dengan gaji yang kecil dan perusahaan yang tidak menjamin masa depan, sangat menyesakn dada. Sebelum lulus mereka berpikir bahwa hidup itu memang begitu indah, pekerjaan yang menyenangkan, uang yang bejibun, dan pasangan hidup yang setia.

Kenyataannya tak selalu indah, setelah lulus, banyak yang bertolak belakang dari angan-angan, dan banyak orang yang mengalaminya. Kehidupan ini begitu keras sekali, terutama bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk masa depannya. Kehidupan ini begitu nikmat bagi mereka yang telah merancang masa depannya dan berusaha keras menggapainya. Sebagai ilustrasi mengenai kerasnya persaingan kerja, saya ingin menggambarkan dengan cerita jenaka yang sudah banyak dikutip banyak orang. Berikut kisahnya:

Karena persaingan kerja susah, seorang alumni Fakultas Teknik sebuah kampus terkenal di ibukota,



terpaksa menerima pekerjaan sebagai peraga kostum binatang di sebuah kebun binatang. Dia memakai kostum Gorila. Tugasnya menggantikan peran Gorila di kandang jika gorila sakit. Menurutnya, gajinya lumayan, dapat makan siang sekali, belum lagi dapat lemparan makanan berupa kacang, biskuit, pisang, malah kadang rokok atau uang recehan. "Lumayanlah daripada ganggur" pikirnya. Setiap hari "kerjanya" bergelantungan di dalam kandang, sesekali mendekat ke arah pengunjung untuk menghibur terutama anak-anak kecil. Kadangkala dia salto atau berlompatan untuk menyenangkan hati pengunjung dengan kostum gorila itu. Keuntungannya banyak sekali, yakni makanan-makanan yang ia dapat setiap kali bertugas. Kebetulan kandang gorila berdekatan dengan kandang Macan Kumbang.

Hari itu ia tengah "berdinas", saatnya ia beraksi kembali di dalam kandang. Karena lupa kontrol diri, dan tidak memperhitungkan ketinggian, maka si "Gorila" ini jatuh ke kandang Macan Kumbang.

"Mati gue!" pikirnya dalam hati. Jantungnya berdegup kencang. Pikirnya, inilah riwayat terakhir hidupnya. Ya, ia yang memakai kostum gorila pasti akan dikoyak oleh si Macan Kumbang itu.

Ia lalu berusaha secepat mungkin menaiki tembok untuk kembali ke kandangnya sendiri. Di dalam kandang Macan Kumbang cuma ada seekor Macan Kumbang yang



tubuhnya besar, tengah mondar-mandir melihat “tamu tak diundang” yang panik untuk kembali ke kandangnya.

Ketika si “Gorila” itu tengah memanjat tembok, tiba-tiba Macan Kumbang itu melompat dan memeluk Gorila dari belakang, lalu membisikkan sesuatu ke telinga Gorila itu.

“Jangan panik Mas, gue anak teknik, kita masih satu almamater, gue sering liat loe di kantin kampus”.

Sahabat yang luar biasa! Pintar akademik saja tidak cukup. Indeks Prestasi Kumulatif tinggi saja tidak cukup. Seorang sarjana bahkan calon sarjana harus mampu meningkatkan Indeks Pendapatan Kumulatif. Dalam bahasa yang lebih vulgar, sarjana harus pandai cari uang.

Pada realitasnya, terkadang tingginya Indeks Prestasi Kumulatif seorang sarjana atau alumni perguruan tinggi tidak sebanding dengan Indeks Pendapatan Kumulatif. Sudah disebutkan di bagian sebelumnya kisah sahabat saya, Ahmed, ia seorang yang tinggi IPK-nya harus rela “dihargai” dengan Rp. 400.000,- per bulan, padahal ia sudah punya tanggungan keluarga. Logikanya, ya tentu tidak cukup uang sebesar itu untuk biaya hidup per bulan. Kalaupun cukup, ya dicukup-cukupkan. Harus “menjahit selera”. Hehehe.



Sahabat, tolong dipahami secara cerdas ya. Ini bukan soal ikhlas tidak ikhlas. Bukan soal hitung-hitungan antara menuntut ilmu selama sekian tahun di kampus dengan harus “membayar harga” kuliah. Ini adalah motivasi dan realitas. Toh, siapa *sih* di antara kita yang tidak butuh uang? Apalagi, kebutuhan tidak bisa direm.

Maka, benarliah pesan salah seorang dosen yang mengatakan, “Sarjana bukan pencari kerja, tapi pencipta lapangan kerja”. Ya, kampus sejatinya tidak mencetak para sarjana setelah selesai tamat untuk menjad PNS semua, atau menjadi “pegawai orang”. Justru, dengan bekal keilmuan yang diajarkan dan *skill* yang dibekali kepada para mahasiswanya, kampus hendak memberikan pesan agar para sarjana mampu bersaing dengan kehidupan, *survive* menghadapi tantangan, dan siap bermanfaat untuk menyejahterakan banyak orang.

Oleh karena itu, imbangilah IPK yang tinggi dengan Indek Pendapatan Kumulatif yang besar. Dengan demikian, sarjana tidak lagi menjadi sarjana galau, pusing, karena harus berhadapan dengan pendapatan yang kecil. Justru sarjana harus “memusingkan” kehidupan yang keras ini dengan segudang prestasi dan pendapatan tinggi. Hehehe.





BAB VII
SARJANA
TERLARANG,
NO...!!!



Sahabat yang luar biasa! Tak terasa sudah enam bab kita lalui. Anda akan melihat satu dan lainnya saling berkaitan. Terkadang ada pengulangan. Ya, memang demikianlah sengaja buku ini ditulis. Hehehe. "*Lancar kaji karena diulang*", demikian sebuah pepatah mengatakan. Dan inilah bab terakhir sebagai pengulang, penguat, dan penindak dari bab-bab sebelumnya.

Apa yang harus Anda lakukan agar tidak diklaim sebagai sarjana terlarang?

#Sarjana Pencoret

Sulitnya lapangan kerja pada masa sekarang tak dapat dielakkan untuk bermunculannya para pengangguran. Tidak hanya orang biasa yang menjadi korban, bahkan Sarjana pun ikut menjadi penambah angka pengangguran di Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di tahun 2014 terdapat pengangguran sebanyak 7,39 juta orang di Indonesia dan 398.298 orang adalah pengangguran terdidik alias tamatan perguruan tinggi baik bertitel Sarjana, Magister maupun Doktor.

Dengan demikian tak tertutup kemungkinan angka tersebut akan terus bertambah dari tahun ke tahun. Karena pertumbuhan penduduk dan jumlah lapangan pekerjaan yang ada tak mencukupi. Sehingga pengiriman



tenaga kerja ke luar negeri (TKI) tak cukup membantu berkurangnya pengangguran di Indonesia. Dan yang ironisnya, Sarjana dan Diploma yang dicetak sebagai manusia yang terampil dan unggul malah terbuang sia-sia di tengah kesulitan lapangan pekerjaan.

Lantas apakah yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan terus berdemo, berteriak di sepanjang jalan untuk menyalahkan pemerintah yang tidak memerhatikan rakyat? Sedangkan Anda sendiri hanya bisa menyalahkan dan tak mau berbuat sesuatu yang bermanfaat yang bisa membantu diri sendiri dan orang lain.

Ketika Anda mau berpikir sejenak dengan sebuah kata mutiara *“hiduplah untuk membahagiakan orang lain, maka Tuhan pun akan membahagiakanmu”*, apakah yang akan Anda lakukan?

Lapangan kerja yang minim dicari oleh jutaan masyarakat Indonesia, mulai dari lulusan SD, SMP, SMA, Sarjana bahkan orang yang tidak memiliki predikat lulusan dari lembaga pendidikan yang jumlahnya begitu banyak dari tahun ke tahun juga ikut bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan pertumbuhan produksi dan lapangan kerja tidak sebanding dengan hal tersebut. Sarjana yang dicetak untuk menjadi manusia yang terampil dan unggul dalam pengetahuan, seharusnya tidak ikut bersaing dalam mendapatkan lowongan pekerjaan dengan kebanyakan orang-orang yang tidak



memiliki predikat Sarjana tersebut. Namun alangkah baiknya para Sarjana ikut andil dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Bagaimana kalau seandainya Sarjana setelah lulusnya mampu mendayagunakan kemampuan dan *skill* yang dimilikinya di tengah-tengah masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja atau usaha produktif. Sehingga selain membantu dirinya sendiri dia juga dapat membantu orang lain dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Coba Anda bayangkan, dari 1 juta pengangguran tahun 2011, separuh saja dari mereka mencoba membuka usaha dan menciptakan lapangan kerja dan mampu merekrut minimal 2 atau 5 orang saja, berapa angka pengangguran yang mampu dicoret dari data pengangguran yang ada di Indonesia.

Dengandemikian, SARJANA harus mampu MENCORET lebih banyak angka pengangguran di negeri ini. Maka, jadilah SARJANA YANG BUKAN BANGGA DENGAN GELAR, tapi jadilah SARJANA YANG SIAP MENGGELAR DAGANGAN dan MENGGELAR LAPANGAN PEKERJAAN UNTUK BANYAK ORANG.

#Sarjana Alchemist

Kalau seorang Sarjana Lulusan Terbaik bekerja di tempat yang baik, itu biasa. Tapi bagaimana kalau seorang



sarjana dengan nilai pas-pasan atau lebih tepatnya nilainya jelek tapi bisa jadi pendobrak dan menjadi pemimpin di masa depan? Ini baru sarjana yang luar biasa.

Sarjana luar biasa adalah sarjana yang sudah tidak memedulikan IPK-nya di kampus. Boleh nilainya jelek, tapi peran di masyarakat tidak sejelek IPK-nya. Otaknya selau berputar mencari lompatan dan menemukan ide-ide brilian. Dialah yang disebut oleh Danah Zohar sebagai "*The Alchemist*".

"*The Alchemist*", adalah orang-orang yang dengan semangat yang tidak pernah luntur menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada. Dan, inilah semangat *entrepreneurship* tulen. Seperti yang digaungkan bahwa *entrepreneur* itu mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas!

Sebagai ilustrasi, kita bisa meniru karakter seorang pemimpin *will power* guna menghadapi tantangan dalam hidup. Contohnya, PM Inggris Winston Churchill pada masa perang dunia II menyampaikan bahwa *will power* yang membuat beliau seorang lulusan paling jelek nomor dua dari bawah dan ujian tentara gagal sampai akhirnya menjadi seorang PM Inggris yang terkenal.

Menimba ilmu di bangku perkuliahan dengan nilai memuaskan memang baik, namun lebih baik lagi jika di lapangan ada nilai tambah dan bahkan nilai kali. Ia mampu



menciptakan inovasi, membuat sesuatu yang berbeda dari kebanyakan, keluar dari jalur yang membuatnya menjadi “sarjana yang mengejutkan”.

Sarjana Alchemist. Ia berani beda dan berani gagal untuk sukses. Ia memiliki karakter yang unik, meledak-ledak dan keluar dari kebanyakan sarjana lainnya, bahkan barangkali ia disebut “gila” karena lompatannya.

Sarjana Alchemist. Ia tidak selalu optimis dan membuang pesimis. Ia tidak pernah miris karena disebut idealis. Ya, baginya idealis untuk menyampaikan mimpi-mimpinya untuk kemasalahatan banyak orang lebih baik daripada mengemis-ngemis, dan merendahkan diri dengan menjual kehormatannya sebagai sarjana. Ya, ia miris saat ia bekerja melihat rekan kerjanya yang seorang sarjana berani meninggalkan salat karena takut bos dan takut tidak loyal. Bagi seorang sarjana berkarakter Alchemist, bekerja memang harus loyal tapi tetap menunjukkan kompetensi tanpa meninggalkan pengabdianya kepada Sang Maha Pemberi. Maka, jika ia melihat sistem yang bertentangan dengan nurani apalagi harus menggadaikan iman, ia bersiap keluar dan berdarah-darah untuk bekerja sendiri menjadi Direktur Utama sekaligus Karyawan Inti. Ia meyakini, bahwa jalan yang ditempuh untuk Mengagungkan Ilahi akan menuai berkah dan sukses di kemudian hari.



Pertanyaannya, Sarjana Alchemistkah Anda? Silakan jawab sendiri. Hehehe.

#Sarjana Pembuat

Saat kuliah, yang dikhawatirkan oleh sebagian besar mahasiswa menyelesaikan masa-masa akhir perkuliahan dengan menyelesaikan satu “tugas berat” berupa “skripsi”. Ya, karya ilmiah yang satu ini memang menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar mahasiswa. Mentalitas saat membuat skripsi dan ujian *munaqasyah* memang diuji. Siapa yang mampu menyelesaikan rangkaian perjalanan ini, maka luluslah ia.

Terkadang, mahasiswa berhadapan dengan dosen pembimbing skripsi yang agak sedikit *jutek*. Padahal, sejatinya dosen itu baik. Jika pun ada, tak lebih dari menguji sejauh mana keseriusan sang mahasiswa menyelesaikan tugas akhir itu. Hal lain, berkaitan dengan semangat mahasiswa sendiri dalam menulis karya ilmiah itu. Ia sebenarnya bisa, namun terkadang timbul rasa malas. Ditolak satu kali, ia pun mundur. Padahal, memang karya ilmiah itu membutuhkan keseriusan, data-data yang valid. Maka, proses itu tentu harus dilalui oleh mahasiswa.

Saat mahasiswa berhasil dalam menyelesaikan skripsi dan mengikuti ujian sidang dan ia pun lulus, lalu setelah itu diwisuda. Maka, saat itulah ia berhak menyandang



gelar Sarjana sesuai dengan bidangnya masing-masing. Beban perkuliahan pun habis sudah. Senyum merekah muncul saat toga disematkan di kepalanya.

Namun, saat beres kuliah, sang sarjana pun bingung mau melangkah ke mana. Ijazah ia tenteng ke sana ke mari, namun lowongan kerja pun penuhlah sudah. Di sinilah timbul dua sikap sang sarjana: *Pertama*, sarjana penunggu. Ya menunggu kalau-kalau ada penerimaan CPNS yang sesuai dengan bidangnya. *Kedua*, sarjana pembuat atau pengubah. Ia langsung bergerak. Ijazah tak dipedulikannya lagi. Ia pun bekerja untuk dirinya sendiri, mengolah ilmunya menjadi upaya dan usaha produktif. Menjadi sosok *entrepreneur* sesuai bidang keilmuannya, membuka peluang usaha, perdagangan, menjadi *reseller* atau *dropshipper*, atau membuat *website* yang bergerak di bidang jasa, dan lain-lain.

Sahabat Sarjana yang luar biasa! Sejatinya, latihan mental selama kuliah sudah cukup membuktikan bahwa Anda adalah pemenang dan orang cerdas. Ya, tidak semua orang bisa menyelesaikan masa-masa perkuliahan dengan lancar seperti Anda. Berarti Anda sudah memiliki jiwa sukses jauh sebelum Anda terjun ke Universitas Kehidupan, *the real university*.

Ya, benar sekali. Kita semua berpeluang untuk sukses. *Succes is our right*. Sukses adalah hak kita. Allah swt. telah menjamin jalan kesuksesan kepada siapa saja



yang berusaha menemukan terminal takdirnya, termasuk Anda, wahai Sarjana Hebat. Namun, tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras dan kerja cerdas.

Tiada emas yang turun dari langit. Maka segeralah buat nasib Anda sendiri. Jangan menunggu penerimaan CPNS tiba atau perusahaan yang memanggil Anda. Ketahuilah, hari perhitungan Anda terjadi setiap hari. Waktu berjalan tidak perlu ditunggu-tunggu, karena ia sudah terjadi setiap hari. Kualitas dari kehidupan yang sedang kita alami hari ini adalah hasil dari pekerjaan kita di masa lalu.

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah nasib diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Tidak ada seorang pun yang dapat menyerahkan kesuksesan itu pada kita. Kitalah yang harus mewujudkan itu. Melakukan sesuatu adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang kita inginkan, dan yakinlah kita mampu untuk melakukannya.

Sukses tidak akan datang dengan sendirinya. Kita yang harus mendatangnya dan mengusahakannya. William Jennings Bryan mengatakan, *“Destinity is not a matter of chance, is it a matter of choice. Is it not a things to be waited for, it is a things to be achieved!”*. Takdir bukanlah



soal kesempatan, ia adalah soal pilihan. Ia bukan untuk dinantikan, ia harus dicapai dan diperjuangkan.”

Sahabatku yang luar biasa! Kita sebaiknya memulai menjemput kemenangan dari diri kita sendiri, dan terus menjaganya setiap kita sudah merasakan arah hidup yang benar sesuai dengan kompas hidup kita dan tuntunan *manhaj Illahi Rabbi*.

Kita harus sadar bahwa hidup ini memerlukan upaya, sesuai dengan sifat fitrah alam. Kita tidak dapat memetik buah sebelum menyiapkan benih, menanam, menyirami, memberi pupuk dan merawatnya.

Apa yang kita petik acapkali semu. Hindari berpikir jangka pendek, tergesa-gesa dan tidak sabar. Untuk sukses kita harus mengikuti hukum alam, itulah fitrah alam. Yang semestinya Anda lakukan adalah menyiapkan benih dalam menjalankan fitrah tersebut secara optimal.

Sahabat Sarjana yang luar biasa! Sekarang pilihan di tangan Anda. Mau menunggu atautkah bergerak cepat dengan memaksimalkan potensi yang ada lalu mengikuti perjalanan untuk sukses dan berkontribusi tanpa batas?

Andalah sarjana pengubah, yang mengubah ijazah belatar pendidikan menjadi sarjana yang siap keluar dari jalur lalu dengan segala daya yang ada berjuang untuk kebahagiaan diri Anda, orang-orang terdekat Anda, serta lingkungan yang menunggu aksi Anda. *Take action!*



#Sarjana Anti Korupsi

Sahabat sarjana yang luar biasa! Jika Anda membaca judul ini Anda akan berkata, bahwa jika sarjana anti korupsi itu lazim. Siapa pula sarjana yang suka dengan korupsi dan menyukai para koruptor? Namun, mari kita pahami judul ini dengan pemahaman lain. Sialaap?

Ingatlah, bahwa korupsi bukanlah korupsi uang saja, tapi dapat mencakup semua dimensi, bisa korupsi waktu, korupsi tenaga, korupsi pikiran, korupsi hati. Apakah ada kemungkinan kita menjadi koruptor? Bisa jadi mungkin. Karena kita banyak terikat aturan orang lain. Kecuali kita yang mengatur sendiri, mulai pergi, pulang, gaji, MoU, aturan, profit, target, modal, dan lain-lain. Dan kita tidak diikat dengan janji dan komitmen dengan siapapun.

Ya, ada seorang yang bekerja di sebuah lembaga. Ia memang loyal, namun loyalnya jika di hadapan atasan. Tidak ada atasan lalai. Ia loyal, tapi saat bekerja curi-curi waktu memikirkan gajinya yang sudah menipis, sedang kebutuhan semakin meningkat. Nah, apakah ini tidak dinamakan korupsi loyalitas dan korupsi pikiran?

#Sarjana Berjiwa Entrepreneur

Sahabat sarjana yang luar biasa! Kita sebentar lagi akan memasuki era perdagangan bebas dan pasar global. Berbagai kawasan dunia akan menjadi pasar dagang dan



lahan investasi Internasional secara bebas dan terbuka. Karenanya setiap kita sebagai kaum intelektual jebolan perguruan tinggi harus mulai berpikir dan berinteraksi untuk mempersiapkan diri untuk bersaing dengan negara-negara lain. Ini pesan Nabi dan solusi. *“Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari makanan hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Daud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha).”* (HR. Bukhari)

Jika Anda sudah maksimal melayangkan lamaran ke sana ke mari tapi belum ada panggilan, maka mulailah mengubah *mindset*. Ubahlah “mental gajian” menjadi “mental menggaji sendiri” dan kalau bisa kelak “menggaji orang lain”. Ya, jadilah Anda Sarjana Pengusaha. Ketahuilah, Islam sangat memuji dan memuliakan orang yang berwirausaha. Tentunya usaha di jalan halal dan *thayyib*. Karena agama tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah *mahdhah* (salat, zikir, puasa, dll) tapi juga sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras dan bekerja cerdas untuk dunianya. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha. Kata wirausaha dalam istilah asingnya dikenal sebagai *entrepreneur*. Dengan wirausaha akan terbangun harga diri dan kemandirian. Dari kemandiriann muncul kemuliaan diri.



“Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan”, dan Allah Sebaik-baik pemberi rezeki.” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10-11).

Ya, mulailah berwirausaha. Usaha apa saja. Yang penting halal.

Lalu, untuk apa ijazah? Ijazah itu adalah kartu Anda bahwa Anda tercatat sebagai sarjana. Kelak anak cucu Anda akan bangga bahwa Anda sebagai ayah dan kakeknya adalah alumni sebuah perguruan tinggi. Simpan saja, jangan dibakar. Hehehe. Ya, mana tahu nanti Anda adalah yang Pemilik Perguruan Tinggi dan Anda Rektornya sendiri. Hehehe.

Justru, dengan kecerdasan Anda sebagai sarjana, Anda akan lebih cepat sukses dibanding mereka yang tidak tamat kuliah. Mengapa? Karena Anda sudah punya bekal ilmu yang banyak, wawasan yang luas. Karena seorang *entrepreneur* sesungguhnya adalah seorang yang punya visi yang jauh ke depan. Ia bukan sekadar bekerja keras tapi bekerja cerdas. Tentu lompatan suksesnya



akan lebih cepat daripada yang bukan sarjana. Walau kadang dalam kenyataan justru kadang sebaliknya. Andrie Wongso, Motivator No.1 Indonesia, adalah contoh seorang yang sukses tanpa ijazah. Ia SD saja tidak tamat, hingga ia digelari SDTTTBS SSI. Wah, gelar apa itu? Panjang sekali. Hehehe. Ini bukan gelar sarjana, tapi singkatan dari Sekolah Dasar Tidak Tamat Tapi Bisa Sukses Sampai Saat Ini. Mantap kan? Hehehe.

Sahabat Sarjana yang luar biasa! Kalau yang tidak tamat SD saja bisa sukses dan bisa menjadi Motivator No. 1 Indonesia, apalagi Anda yang sarjana, tentu bisa lebih sukses dari Andrie Wongso. Betul apa betul? Hehehe.

#Sarjana Obsesif

Dalam banyak training, saya acapkali menanyakan kepada peserta tentang apa yang mereka inginkan dalam hidup ini. Namun mayoritas peserta tidak tahu pasti apa yang sebenarnya mereka inginkan. Padahal, salah satu kunci orang sukses di dunia adalah, "Orang yang mampu menulis apa yang mereka inginkan dengan jelas, bisa melaksanakan apa yang mereka tulis secara konsisten dan mampu menulis dengan jujur apa yang mereka laksanakan dengan jujur". Tentu saja, dengan berpijak kepada rumus, "*Life from GOD, life with GOD, life for GOD*". Hidup dari Tuhan, hidup bersama Tuhan dan hidup untuk Tuhan.



Saya meyakini, bahwa siapa pun kita dan apa pun keinginan kita sebenarnya bermuara kepada dua keinginan besar, yaitu kesuksesan dan kebahagiaan. Tapi sayangnya, kebanyakan manusia belum mampu mendeklarasikan dan merinci keinginannya dalam bentuk *action plan* secara jelas. Baik keinginan jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang. Rasanya tidak banyak orang yang mampu menerjemahkan "*Rabbanâ âtinâ fi ad-dunyâ hasanah wa fi al-âakhirati hasanah*"(ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat) dalam bentuk keyakinan dan tindakan amal nyata (*action*). Sehingga wajar saja jika kebanyakan manusia hidup terlunta-lunta, tanpa arah dan tujuan yang jelas. "Hidup segan, mati tak mau".

Lalu, apakah kita layak untuk mendapat keinginan? Saya percaya, Anda sangat layak untuk meraihnya. Tapi keinginan apa dan keinginan mana yang Anda ingin raih? Jika Anda memiliki keinginan dan tujuan yang jelas, maka Anda akan jelas pula di sisi Allah. Dengan kemurahan-Nya Allah akan diberikan keinginan Anda. Karena Allah telah memberikan peluang dan porsi waktu yang sama kepada manusia, yaitu 60 menit, 24 jam, 4 minggu dan 12 bulan di setiap dekadanya. Tidak ada perbedaan kepemilikan waktu antara Anda dengan Bill Gates. Perbedaannya adalah bobot dari masing-masing waktu yang dimiliki. Berapa uang yang dihasilkan Bill Gates per jam dan berapa uang yang dihasilkan Anda dalam waktu yang sama?



Faktanya Bill Gates mampu menjadikan setiap detik, menit, jam dan hari-harinya menjadi sangat berharga dan sangat istimewa untuk mendapatkan uang. Pendapatan Bill Gates dalam rupiah ialah: 1 detik = 2.5 juta, 1 menit = 153 juta, 1 jam = 19.1 miliar, 1 hari = 220 miliar, 1 minggu = 1.54 triliun. *Subhânallâh!* Lalu berapakah penghasilan Anda per tahunnya?

Cobalah Anda perhatikan kembali ayat Allah swt dalam surat al-'Ashr yang mengingatkan manusia akan urgensi waktu dalam kehidupan ini. Betapa meruginya orang yang dilalaikan oleh hal yang sia-sia. Manusia yang tidak menjadikan waktunya nilai ibadah, nilai silaturahmi, dan nilai finansial. Hidup yang tidak bermanfaat bagi dirinya atau bagi orang lain. Celakalah waktu yang tidak mampu menghasilkan kebaikan untuk dunia dan akhiratnya.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.” (QS. al-'Ashr [103]: 1-3)

Di dunia ini ada empat jenis orang dalam lingkaran waktu dan uang. *Pertama*, orang yang banyak uang tapi tidak memiliki waktu, sehingga yang menikmati kekayaannya adalah orang lain. Dia hanya sibuk mencari uang dan tidak pernah sempat menikmatinya.



Kedua, orang yang punya banyak waktu tetapi tidak memiliki uang. Hidupnya banyak diisi dengan hal-hal yang tidak karuan, dari *nongkrong* sampai *ngerumpi*.

Ketiga, orang yang tidak memiliki waktu dan tidak mempunyai uang. Sehari-harinya tampak sangat sibuk, tetapi tidak menghasilkan apa-apa, keinginannya semakin besar, sementara utangnya semakin menumpuk. Dan ia tidak bisa menikmati apa-apa.

Keeempat, orang yang punya banyak waktu dan banyak uang, segala sesuatunya sudah tercukupi dan kehidupannya bisa digunakan apa saja, di mana saja dan kapan saja mereka berada. Golongan keempat ini disebut dengan *absolute financial freedom*.

Sahabat yang luar biasa! Dari keempat kelompok itu Anda termasuk kelompok yang mana? Tentu Anda sendiri yang tahu jawabannya.

Sahabat yang luar biasa! Jika kita boleh memilih, tentu kita memilih menjadi golongan keempat. Menjadi sarjana yang obesesif. Sarjana yang memiliki banyak obsesi dan terus berobsesi untuk mewujudkan obsesinya. Namun, untuk menjadi kelompok tersebut harus “rakus keinginan” dan tentu bukanlah sekadar keinginan. Keinginan yang minim tidak akan berenergi. Anda mesti menaikkan levelnya menjadi “keinginan yang rakus”. Maksudnya? Ya, benar-benar keinginan yang tak pernah padam untuk



mewujudkannya, sehingga akan muncul tenaga yang kuat yang tak seorang pun bisa mengalahkannya.

Seorang sarjana yang hebat, ia pasti bisa mengubah “kerakusan” menjadi energi. Toh, sewaktu kuliah saja ia sudah bisa menaklukkan segala rintangan, tentu kita menghadapi tantangan selepas kuliah ia sudah memiliki jurus-jurus mematikan.

Pertanyaan saya, rakuskah keinginan Anda untuk mengubah nasib? Rakuskah keinginan Anda untuk menaklukkan pengangguran menjadi ide untuk menghapuskan? Rakuskah keinginan Anda untuk mengalahkan pendapatan seorang Bill Gates atau minimal mendekati?

Jika semua pertanyaan saya kepada Anda telah terjawab dengan aksi sempurna, maka dapat dipastikan, Anda adalah sang juara. Bukankah rakus dalam kebaikan akan membuat arah hidup semakin jelas terarah?

Simpanlah jawaban Anda, lalu tempellah di dinding kamar Anda, atau bawalah kertas itu ke mana Anda pergi lalu batinkan menjadi sebuah wujud nyata kelak.

#Sarjana Anti Miskin

Agama Islam pada dasarnya memotivasi kita untuk hidup kaya. Bahkan ajarannya memerintahkan kita untuk selalu bersedekah seperti orang yang paling kaya. Dengan



adanya harta, umat ini akan mampu membuktikan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Kita akan lebih mampu menunaikan semua rukun Iman dan rukun Islam dengan sarana yang sempurna. Karena tidak satupun rukun Islam yang tidak membutuhkan uang. Islam mengajarkan pemeluknya untuk salat di masjid yang paling suci dan aman. Disyariatkannya ibadah dengan pakaian yang paling indah dan wangi. Kewajiban berzakat dan haji bagi yang mampu. Allah mengutamakan tangan di atas dari tangan yang di bawah.

Lalu, mengapa masyarakat muslim di dunia ini, hidup kurang makmur dan sejahtera, walaupun memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah ruah? Sedangkan kita lihat secara obyektif negara yang mayoritas non muslim justru hidup makmur dan kaya raya walaupun dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, seperti Jepang, Singapura, Korea, Malaysia, dan lain-lain? Tampaknya ada hal yang harus segera dibenahi dalam persepsi masyarakat kita, terutama dalam memahami hakikat harta, bisnis dan takdir. Ada di antara mereka yang berpandangan bahwa harta adalah benalu untuk mengenal dan dekat dengan Allah swt., sehingga mereka tidak memiliki motivasi dan spirit untuk kaya, apalagi untuk menguasai ekonomi dunia. Benarkah Islam mengajarkan demikian?

Umar bin Khaththab, seorang sahabat Nabi dan khalifah kedua setelah Abu Bakar, pada suatu hari pernah membentak seorang jamaah di masjid yang kerjanya



hanya salat, zikir, dan doa saja, tapi ketika lapar dan mau makan, ia meminta dan membebani saudaranya yang berjualan di pasar. “Sesungguhnya saudaramu yang berjualan di pasar lebih mulia dan lebih baik dari Anda, yang hanya salat, zikir, dan doa saja. Pergilah segera untuk menjemput rezeki!” Bentaknya.

Sahabat sekalian! Pernahkah Anda bayangkan bagaimana susahnya orang yang tidak punya uang? Anak sakit parah dan tidak bisa berobat di tempat yang layak. Rumah kontrakan belum bayar lima bulan, istri ngambek. Rumah bocor. Tempat tidur reyot. Setiap makan hanya ditemani garam dan aneka mie instan. Kreditan sudah jatuh tempo tiga bulan. Utang ke warung belum dibayar. Bisakah kondisi ini membawa kekhusyukan dalam salatnya? Masih sempatkan untuk berpikir normal dan sehat?

Oleh karena itu, seorang muslim dapat dikatakan berdosa jika berada dalam kehidupan yang miskin, hina dina dan menjadi beban orang lain. Jika ketidak berdayaannya itu disebabkan oleh kelalaian dan kemalasan dalam menjemput rezeki Allah swt. Bukankah Allah sudah memberikan peluang kekayaan yang sama kepada seluruh manusia?

Pertanyaannya, kalau begitu bagaimana *sih* cara benar meraih kekayaan?



Sudah cukup banyak pakar yang menawarkan teori dan cara meraih kekayaan. Salah satunya adalah Robert T. Kiyosaki, penulis buku *Rich Dad Poor Dad*. Konsepnya dikenal dengan istilah *financial freedom strategi* atau *financial independent*. Dia menggambarkan tentang sebuah peta proses dalam meraih finansial atau yang disebut dengan *Cashflow Quadrant*. Dalam bukunya, dia mengkategorikan empat jenis manusia dalam mencapai kekayaan.

Pertama, *Employee* atau bekerja dengan orang lain. Ketika Anda menerima penghasilan dari sebuah perusahaan yang bukan milik Anda, maka Anda disebut *Employee*. Dari mulai menjadi penjaga gedung sampai direktur utama adalah berstatus karyawan. Kebanyakan dari mereka bekerja mendapatkan penghasilan yang diraih dengan keterikatan banyak hal. Mereka membarter tenaga, waktu, ilmu, *skill*, pikiran dengan gaji yang sudah ditentukan oleh BOS. Ketika mendapat gaji, mereka langsung mendistribusikan untuk membayar tagihan rutin, seperti pembayara listrik, air PDAM, telepon, dan lain-lain. Terkadang gaji yang tersisa tinggal sedikit, bahkan ada yang minusnya lebih banyak dibanding dengan gaji yang ia terima.

Kedua, *Self Employee* (Pengusaha kecil). *Self Employee* adalah orang yang memiliki pekerjaan sendiri, yang biasanya mereka menerima komisi sesuai dengan



lama pekerjaan yang mereka jalani. Mayoritas mereka bekerja untuk mendapat penghasilan. Mereka tidak mendapatkan penghasilan tambahan kecuali mereka mau menambahkan frekuensi jasanya. Mereka biasanya adalah kaum profesional, seperti pengacara, dokter, konsultan, penulis, dan lain-lain.

Ketiga, *Business Owner* atau berbisnis dengan Sistem (Pengusaha). Mereka mendapatkan penghasilan yang berasal dari bisnis yang mereka tidak perlu terlibat secara rutin. Mereka memiliki *saving*, dan ketika mendapatkan uang mereka akan gunakan uang itu untuk modal dan membeli aset produktif.

Keempat, *Investor* atau Penanam Modal (Juragan). Jika penghasilan seseorang berasal dari investasi, maka disebut *Investor* atau penanam modal. Mereka mendapatkan pemasukan uang yang tidak tergantung dia bekerja atau tidak, penghasilan akan tetap datang. Bahkan bukan dia yang mengejar uang, tetapi uang yang mengejar dia.

Mengapa banyak orang yang tidak sukses dalam meraih finansial? Dalam SQ3R (*Survey, Question, Read, Remained, Read again*) yang dilakukan Tung Desem, dia menemukan sebab-sebab kegagalan manusia dalam meraih kebebasan finansial. Di antara sebab-sebab kegagalan mereka itu adalah keyakinan yang salah, tujuan hidup yang tidak jelas, sudah memvonis mustahil, tidak



merasa wajib, miskin strategi, tidak tahu jalan yang benar, tidak memiliki rencana yang realistis, tidak bertanggung jawab, mudah menyerah, tidak ada monitoring atau evaluasi, pesimis dan tidak memiliki guru yang sukses.

Tentu saja, jika Anda menginginkan kesuksesan dalam finansial, maka Anda harus memiliki tujuan hidup yang jelas, yakin akan mendapatkannya, kaya strategi, berjalan di rel yang benar, memiliki rencana yang realistis, bertanggungjawab, tidak mudah menyerah, ada monitoring atau evaluasi, meniru guru yang sukses, optimis, menulis apa yang Anda inginkan, melakukan apa yang Anda tulis dan menulis apa yang Anda lakukan.

Sahabat yang luar biasa! Anda barangkali bertanya, apa *sih* hubungan bagian “Sarjana Anti Miskin” ini dengan cara motivasi kaya dan cara meraihnya? Sejatinya, yang ingin ditekankan di bagian ini dan bahkan bagian-bagian sebelumnya adalah bagaimana seorang sarjana tidak tabu berbicara uang. Berbicara uang berarti bagaimana berbicara strategi mendapatkannya. Strategi mendapatkannya berarti berbicara kecerdasan finansial seseorang. Nah, Anda sebagai sarjana adalah orang cerdas yang sangat memungkinkan masuk dalam wilayah pembahasan soal finansial dan kekayaan ini. Bukankah ketika Anda mencari kerja dengan modal ijazah pun selain mencari pengalaman, Anda ingin memperoleh uang atau pendapatan? Ngaku sajalah. Hehehe.



Sahabat yang luar biasa! Demikianlah bagian demi bagian buku ini memberikan nuansa yang berbeda, pembahasan yang seolah-olah hanya berbicara tentang bisnis, uang, hal-hal yang di luar pembahasan dalam kapling dunia intelektual dan pendidikan. Padahal sejatinya tidak demikian. Setiap lingkup adalah perjalanan untuk menggiring insan intelektual untuk lebih membuka gembok, siap keluar dari kungkungan, berani keluar dari jalur biasanya.

Baiklah, sahabat! Sebagai bingkisan bagian akhir ini dan penyimpul serta penguat dari bab-bab sebelumnya saya akan menceritakan kisah nyata seorang sarjana yang saya peroleh dari editor buku ini, Ahmed Arkan, di mana dia menceritakan kisah sukses kakak tingkatnya.

Ulul. Itulah namanya. Ia adalah Sarjana Hukum Islam di perguruan tinggi di Sumatera Barat. Sudah dipastikan bahwa arah yang seharusnya dituju oleh sang sarjana ini tiada lain adalah pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Namun apa kenyataannya? Setelah menggondol gelar S.H.I, ia justru memutuskan untuk bekerja sendiri dengan menjadi tukang ojeg. Ya, asli tukang ojeg. Dan Anda tidak salah dengar lagi.

Ahmed yang saat itu saat itu masih kuliah dan belum memiliki sepeda motor sempat naik ojeg Ulul ini. Ia menyangka saat disuruh naik motornya, sekadar ingin mengantar secara *free*. Bukan soal mental gratisan, tapi



memang sudah begitu lazimnya jika ia menumpang kendaraan temannya, Ahmed tidak pernah membayar, karena jika dibayar pun tidak akan diterima. Namun tidak demikian dengan Ulul ini. Saat Ahmed sampai di lokasi, ia pun mengeluarkan dompet dan merogoh uang di dalamnya. Ia memberikannya kepada Ulul. Dan Ulul pun menerimanya seraya berkata, "Terima kasih Ustadz. Maaf nih saya terima uangnya. Saya memang ngojog Ustadz." Ia pun tersenyum tanpa ada rasa minder karena ngojog.

Dalam hati Ahmed, terbersit rasa salut. Oh, ternyata ada sarjana unik. Sarjana Hukum Islam, tapi malah ngojog. Lain halnya dengan teman-teman seangkatannya yang lain. Saat mendengar Ulul ngojog banyak yang menyayangkan. Ada yang berkata agak sedikit sinis, bahwa untuk apa jadi sarjana kalau kerjaan cuma ngojog. Dan masih banyak perkataan miring lainnya.

Lalu, apa yang terjadi? Apakah benar Ulul yang seorang Sarjana Hukum Islam ini tetap menjadi tukang ojeg? Ternyata anggapan teman-temannya keliru. Ulul sekian bulan kemudian masih ngojog namun tidak *full time*, karena ia sudah mulai jualan kecil-kecilan *cashing* HP di emperan depan toko alat tulis.

Singkat cerita, bisnis *cashing*-nya berjalan. Ia pun menjual HP *second* dan satu dua HP baru. Bisnisnya terus bergulir hingga ia sukses memiliki *counter* HP. Kini, ia sudah bisa membeli mobil dan fasilitas lainnya.



Apakah masih ada lagi cerita miring tentang Ulul yang merendahkannya sebagai tukang ojeg? Tentu tidak. Karena kini ia sudah sukses. Ia tidak ngojeg lagi. Bahkan ia kini menjadi bahan pujian dan kebanggaan. Tentu, hal ini adalah berkah karena ia telah berani *out the box*. Ia berani keluar dari jalur, biar orang sekitar seolah tak menyetujui langkah awalnya, namun ia membiarkan mereka menilainya. Dan ia benar-benar telah sukses menjadi "Sarjana Terlarang". Ya, Sarjana Hukum Islam "dilarang" ngojeg, jualan di emperan. Hehehe. Namun, karena tekadnya yang membaja ia malah melakukan "larangan" itu yang menurut kebanyakan orang seharusnya tidak dilakukan.

Pertanyaannya, apakah Anda Sarjana Terlarang? Silakan jawab sendiri. Hehehe.

"Lebih baik melakukan yang "terlarang" di luar jurusan, daripada mewajibkan diri bekerja menurut ijazah tapi sampai sekarang belum dapat juga, atau malah pekerjaannya membuatmu stress." Demikianlah pesan akhir di bagian ini. Tolong dicatat dan dicamkan ya! Hehehe.



Sumber Inspirasi

Al Mufid, Asep Wahidin dan Abdul Hakim El Hamidy, *Insan Muda Emas*, Bandung: Hakim Publishing, 2013.

Alwi, Muhammad, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Arief, Arifuddin, *The Spirit of Learning*, Palu: EnDece Press, 2012.

Indra Utoyo, *Manajemen Alhamdulillah*, Bandung: Mizania, 2011.

Kaelola, Akbar, *Mau Jadi Pengusaha? Jangan Cengeng!*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2013.

Kertajaya, Rudi, *20 Keajaiban Berpikir Positif*, Bantul: Sinar Ilmu, 2011.

Robert T. Kiyosaki, *The Cashflow Quadrant*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Yosodipuro, Arif, *The Miracle Ways of Succes*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.





Tentang Penulis



ARIFUDDIN M. ARIF, lahir di Soni (Tolitoli) Sulawesi Tengah, 07 Nopember 1975. Menyelesaikan studi S1 Jurusan Tarbiyah STAI DDI Mangkoso (2001), Program Pasca-sarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan Islam UMI Makassar (2003).

Saat ini, ia berprofesi sebagai Dosen tetap IAIN Palu yang sangat produktif dalam menulis dan aktif sebagai pegiat literasi di Sulteng. Buku *Sarjana Terlarang* ini merupakan buku ke-14 yang ditulis dan diterbitkan oleh penulis muda berbakat ini.

Sejak April 2014, ia diamanahi sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu. Sebelum menjabat Ketua Jurusan di IAIN Palu, Penulis juga pernah menjadi Ketua Prodi. PGSD/MI (2005-2007) dan Ketua Jurusan Tarbiyah (2007-2014) pada Fakultas Agama Islam UNISA Palu.

Di samping sebagai Dosen, aktif sebagai pembicara seminar, talkshow, workshop, dan training motivasi di bidang pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, ia juga



sebagai Direktur Eksekutif Education Development Center (EnDeCe) Sulteng dan Owner Smart Life School (SLS) Palu Sulawesi Tengah.



Tentang Editor



AHMED ARKAN, akrab disapa “**Master Ahmed**”, adalah pria kelahiran Garut, 6 Mei 1978, dari pasangan Abdul Hamid dan Cuangsih. Ia bukan hanya dikenal sebagai editor, ia juga dikenal sebagai dai, penulis, trainer dan motivator.

Master Ahmed yang telah mengalami aneka perjalanan hidup dan pengalaman spiritual senantiasa menjadikan hidupnya sebagai makna dari “Kebijakan Allah”. Ia sosok yang masih muda memang, namun pemikirannya sudah melesat jauh, ruhaninya terbang tinggi merasakan setiap belaian kasih sayang Ilahi dalam hidupnya. Ujian penderitaan dan ujian kemewahan yang dua-duanya pernah dialaminya, memberikan kesimpulan kepada dirinya, bahwa “*Hidup untuk Mahahidup*”. Ya, hidup adalah untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Yang Mahahidup, melakoni setiap peristiwa dengan gembira, dan menghidupkan sinyal nurani agar ‘memadamkan’ angkara, dan hanya ‘melihat wajah’ Allah di setiap peristiwa.

Atas pencapaiannya inilah ia dikenal sebagai “Spiritual Marketer Indonesia”. Ya, ia senantiasa “memasarkan” konsep-konsep spiritualitas. Pentingnya



kedekatan dengan Sang Maha. Dan itulah, makna hidup sesungguhnya.

Bukan hanya lewat kata-kata, Master Ahmed pun menelorkan pemikirannya lewat karya. Ia kini sudah menyelesaikan beberapa buku bernuansa religi, sejarah, dan berbasis spiritualitas, di antaranya: *Lelaki Penghuni Surga*, *Umar bin Abdul Aziz*, *Khalid bin Walid*, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, *Muhasabah Energy*, *The Miracle of Yatim*, *Laa Tabkii*, *7 Mantra Tolak Miskin*, *Cinta untuk Ar-Rahman*, *The Spirit of Al-Qur`an*, *Kun Sa`idan*, dan lain-lain.

Master Ahmed, bukan hanya menulis, tapi ia juga banyak memprovokasi orang lain untuk menulis lewat kata-katanya yang mengguncang, "*Menulislah Sebelum Namamu Ditulis di Batu Nisan*". Akibat provokasinya inilah ia dijuluki sebagai "*Writing Provocateur*".

Bagi yang ingin silaturahmi, silakan add halaman facebook: Ustadz Ahmed Arkan. Follow Twitter: @AhmedRich6.

